

**LAPORAN HASIL
PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER**



**PENDAYAGUNAAN ASET MULTIKULTURAL DALAM
MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA
DI UIN DATOKRAMA PALU**

**Ketua: Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19731231 200501 1 070
Anggota: Mohammad Syafri, S.Pd., M.Pd
NIP. 19930803 201903 1 004**

**DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA RI
TAHUN 2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keragaman dan perbedaan selama ini masih seringkali dipandang sebagai problem. Padahal, keragaman dan perbedaan sebenarnya merupakan potensi/aset/modal yang sangat berharga. Paradigma keragaman sebagai aset tersebut sebagian ahli menyebutnya dengan konsep modal/aset multikultural¹. Pandangan dan kesadaran keragaman sebagai aset tersebut mulai dirasakan di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Dalam visinya “Mengembangkan Islam Moderat yang Berbasis pada Integrasi Ilmu, Spiritualitas, dan Kearifan Lokal”, UIN Datokarama Palu menegaskan identitasnya sebagai kampus yang menekankan pada pengembangan Islam moderat. Pada tahun 2035, UIN Datokarama Palu ditargetkan mendapatkan rekognisi global sebagai pusat pengembangan Islam moderat.²

Kepemilikan aset multikultural UIN Datokarama Palu pertama-tama dapat dilihat dari komponen dosen dan mahasiswa. Secara internal, dosen memiliki latar belakang etnis yang beragam, mulai dari etnis Kaili, Bugis, Mandar, Aceh, Betawi, Jawa, Sunda, Arab, Bali, Sasak dan Banggai. Latar belakang etnis mahasiswa juga beragam mulai dari etnis Kaili, Bugis, Jawa, Sasak, Buton,

¹ Sauqi Futaqi, “Kompetensi Multikultural Untuk Melahirkan Keunggulan Beragam Bagi Lembaga Pendidikan Islam,” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 1–18; Cristina Poyatos Matas and Susan Bridges, “Framing Multicultural Capital to Understand Multicultural Education in Practice,” *International Journal of Learning* 16, no. 10 (2009): 379–96.

² Target tersebut dapat dilihat pada Profil IAIN Palu yang dapat diakses melalui <https://iainpalu.ac.id/iain-profil/>

Ternate, dan Arab. Keragaman etnis tersebut pada dasarnya merupakan aset yang berharga dan dapat menjadi ekperimentasi bagi keberlangsungan hidup dalam keragaman secara damai.

Aset pengetahuan multikultural juga dimiliki UIN Datokarama Palu. Pengetahuan tersebut terutama dimiliki oleh para dosen dan menjadi aset bagi lembaga. Sebagai wujud kepemilikan aset tersebut, belakangan ini pada 9 Oktober 2021, beberapa dosen melalui LP2M juga melakukan pelatihan dan pembinaan moderasi beragama di Desa Kalawara, Gubasa, Sigi. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas kerukunan dan perdamaian di Sulawesi Tengah. Selain pengetahuan yang dimiliki para dosen, pengetahuan multikultural juga dikembangkan melalui pengadaan mata kuliah pendidikan Islam multikultural. Tentu saja mata kuliah ini juga didukung oleh beberapa sumber-sumber referensi buku-buku multikultural yang tersedia di perpustakaan.

Pada aspek aset sosial, UIN Datokarama Palu menyadari bahwa relasi sosial tidak seharusnya terbatas pada satu kultur, melainkan juga lintas kultur. Hal ini ditunjukkan dengan pembentukan jaringan sosial (*social network*) dengan berbagai kultur dan agama yang berbeda. Beberapa ikatan sosial seperti pelaksanaan MoU juga dibangun tidak hanya dengan sesama perguruan tinggi, tetapi juga dengan beberapa komunitas yang beragam. Jalinan tersebut mulai terbangun karena adanya keterbukaan lembaga kepada keragaman entis, asal usul kedaerahan, status sosial, bahasa, gender, agama, dan budaya.

UIN Datokarama Palu secara internal juga memiliki aset budaya yang berharga. Aset budaya tersebut terutama ditegaskan dengan adanya nomenklatur

kearifan lokal dalam visinya. Aset budaya tersebut terbagi dalam dua bentuk, berwujud (*tangible assets*) dan tidak berwujud (*intangible assets*). Secara simbolik, nomenklatur “Datokarama” juga memiliki makna historis dan kultural bahwa UIN Datokarama Palu dibangun atas dasar keilmuan dan kealiman.

Semua aset multikultural tersebut berkaitan dengan program pengembangan moderasi beragama. Sebagai kampus dengan target rekognisi global pengembangan Islam moderat, tentu saja UIN Datokarama Palu menyadari pentingnya mengelola dan memanfaatkan aset-aset yang ada secara maksimal. Nuansa kampus yang mengapresiasi keragaman dan kearifan budaya lokal tercermin pada artistik bangunan fisik yang bercorak budaya Suku Kaili sebagai komunitas asli dan mayoritas di daerah Sulawesi Tengah (Observasi ornament fisik kampus, 10/7/2022).

Kontribusi UIN Datokarama Palu menjadi referensi umat terkait sikap keagamaan diungkapkan informan: “Ini sumbangsih kita, karena daerah ini masih terkenal dengan konflik Posonya. Maka, UIN Datokarama Palu dapat menjadi sumber pemahaman yang moderat sehingga dapat mewarnai umat di masyarakat Sulawesi Tengah” (Hamka, Ketua LPM, Wawancara, 25/8/2022).

Berdasarkan konteks tersebut, peneliti tertarik untuk memetakan aset-aset multikultural tersebut dan menemukan model pengelolaan dan pendaayagunaanya dalam rangka pengembangan moderasi beragama. Hal ini penting untuk melihat bagaimana perguruan tinggi mampu mengembangkan kampus moderat berdasarkan aset-aset multikultural yang dimiliki.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang diatas memberikan gambaran terkait aset-aset multikultural yang dimiliki UIN Datokarama Palu dalam membangun moderasi beragama. Dari beberapa informasi yang muncul dalam studi pendahuluan, ada beberapa informasi yang menurut peneliti cukup menarik untuk diteliti lebih jauh. Beberapa hal menarik tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja aset-aset multikultural yang dimiliki UIN Datokarama Palu?
2. Bagaimana pengelolaan aset multikultural di UIN Datokarama Palu?
3. Bagaimana pendayagunaan aset multikultural dalam membangun moderasi beragama di UIN Datokarama Palu?

C. Tujuan Penelitian

Melihat beberapa latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memetakan, menganalisis dan menemukan aset-aset multikultural yang dimiliki UIN Datokarama Palu.
2. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan mensintesis pengelolaan aset multikultural di UIN Datokarama Palu.
3. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan mensintesis pendayagunaan aset multikultural dalam membangun moderasi beragama di UIN Datokarama Palu.

D. Kontribusi Bagi Pengembangan Perguruan Tinggi

Penelitian ini memiliki kontribusi nyata bagi pengembangan UIN Datokarama Palu, sekurang-kurangnya dalam dua hal. *Pertama*, UIN Datokarama

Palu sebenarnya memiliki aset-aset multikultural yang besar, namun belum sepenuhnya disadari dan dipetakan secara sistematis. Melalui penelitian ini, peneliti akan menunjukkan jenis-jenis aset multikultural yang dimiliki dan memetakan sesuai karakteristik aset tersebut.

Kedua, pengelolaan dan pendayagunaan aset multikultural yang secara internal dimiliki UIN Datokarama Palu merupakan langkah strategis. Hal ini sejalan dengan target UIN Datokarama Palu untuk mendapatkan pengakuan (rekognisi) global sebagai pusat pengembangan Islam moderat. Temuan penelitian ini dapat menjadi modal dalam mengembangkan rumah moderasi beragama. Karena UIN Datokarama Palu memerlukan penguatan kajian dalam menjalankan program rumah moderasi beragama, maka penelitian ini setidaknya dapat menjadi nilai tambah.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian dengan tema multikultural dan moderasi beragama sudah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan fokus kajian yang beragam. Namun, terkait kajian aset-aset multikultural, sejauh penjelajahan yang dilakukan, masih sangat langka dan terbuka untuk diteliti lebih jauh. Meski terbilang sangat langka, terdapat beberapa penelitian yang cukup berdekatan.

Pertama, riset yang dilakukan Futaqi tentang modal multikultural pesantren. Temuannya menunjukkan bahwa pesantren yang menjadi situs penelitiannya memiliki modal spiritual-multikultural, modal manajerial-multikultural, modal

intelektual-multikultural, dan modal sosial-multikultural.³ Penelitian Futaqi sangat berdekatan dengan peneliti lakukan, namun keempat modal tersebut hanya sekadar pemetaan tanpa menunjukkan proses pengelolaan dan pendaayagunaanya.

Kedua, Perlu juga ditampilkan disini penelitian yang dikumpulkan oleh CRCS dengan judul “Mengelola Keragaman di Sekolah: Gagasan dan Pengalaman Guru”.⁴ Meski banyak temuan yang muncul terkait tema pengelolaan multikultural, namun beberapa temuan belum mengungkapkan secara gamblang model pengelolaan aset-aset multikultural yang dimiliki sekolah.

Ketiga, secara spesifik Wakarno melakukan riset tentang reproduksi gagasan multikulturalisme di PTKI. Dalam risetnya, Wakarno menemukan bahwa kajian multikulturalisme mendapat respon secara akademik di perguruan tinggi, namun pelebagaan multikultural masih perlu diperkuat lagi.⁵ Riset ini belum menunjukkan secara komprehensif mengenai aset-aset multikultural, meskipun beberapa pembahasan menyinggung terkait pandangan-pandangan multikultural, yang dalam kajian penelitian aset multikultural dapat ditafsirkan sebagai aset intelektual.

Berangkat dari beberapa penelitian sebelumnya, peneliti mendapatkan gambaran bahwa riset mengenai aset-aset multikultural suatu lembaga masih jarang dilakukan. Riset Sauqi Futaqi (2019) dapat dikatakan paling berdekatan dibanding beberapa riset yang pernah dilakukan, namun aset-aset multikultural

³ Sauqi Futaqi, *Kapital Multikultural Pesantren* (Yogyakarta: Deepublish, 2019).

⁴ Anis Farikhatin et al., *Mengelola Keragaman Di Sekolah* (Yogyakarta: CRCS, 2016).

⁵ Abidin Wakano, “Reproduksi Gagasan Multikulturalisme Di Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia” (LP2M IAIN AMBON, 2019).

tersebut tidak sampai pada model pengelolaan dan pendaayagunaanya, khususnya dalam membangun moderasi beragama.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UIN Datokarama Palu dengan fokus pada pemetaan, pengelolaan dan pendaayagunaan aset-aset multikultural. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, peneliti akan menggali aset pengetahuan, aset sosial, dan aset budaya yang dimiliki oleh UIN Datokarama Palu. Aset tersebut terutama yang berkaitan dengan multikultural. Pada aset pengetahuan, peneliti akan menggali data literatur-literatur multikultural, kompetensi multikultural dosen, dan bentuk-bentuk pengetahuan multikultural yang menjadi aset UIN Datokarama Palu. Pencarian data ini rencananya dilakukan dengan wawancara dengan dekan, dosen, dan kepala perpustakaan. Tentu saja dokumen kurikulum, Renstra, dan koleksi referensi multikultural juga akan digali lebih jauh.

Pada aset sosial, peneliti juga menggali data terkait jejaring sosial, norma-norma sosial yang berkaitan dengan multikultural, dan ikatan sosial yang menjadi aset UIN Datokarama Palu. Dokumen MoU dan pelaksanaan kerjasama juga menjadi bahan peneliti. Pada aset budaya, peneliti akan bergerak mencari warisan budaya, tradisi, ritual, dan bentuk aset budaya yang tidak tampak. Aset-aset budaya tersebut terutama berkaitan dengan multikultural.

Beberapa data aset multikultural tersebut akan dikembangkan penggalian informasinya terkait pengelolaannya, baik pada level strategis, taktis, dan operasionalnya. Dalam hal pendaayagunaan aset-aset tersebut, peneliti akan

bergerak mencari bukti-bukti yang relevan, seperti pelatihan yang dilakukan UIN Datokarama Palu kaitannya dengan moderasi beragam sebagai contoh menggunakan aset pengetahuan. Tentu saja proses analisis juga dilakukan dengan mengkroscek berbagai data dari beragam sumber data yang ada.

G. Rencana Pembahasan

Penelitian diatas memuat 3 (tiga) pembahasan utama, yakni pendahuluan yang memuat gambaran umum penelitian dilakukan, profil singkat situs penelitian, dan 3 (tiga) temuan penting hasil penelitian. Ketiga temuan penelitian tersebut memiliki pembahasan tersendiri. *Pertama*, peneliti berusaha menemukan aset-aset multikultural yang dimiliki UIN Datokarama Palu. Aset tersebut sekurang-kurangnya memuat aset pengetahuan, aset sosial, dan aset budaya. *Kedua*, peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis pengelolaan yang dilakukan oleh UIN Datokarama Palu terhadap aset-aset multikultural tersebut. Pengelolaan ini meliputi aspek strategis, taktis, dan operasional.

Ketiga, setelah aset multikultural dan pengelolaanya dideskripsikan selanjutnya peneliti mendeskripsikan dan mensintesisakan pendayagunaan aset-aset multikultural tersebut dalam pengembangan moderasi beragama di UIN Datokarama Palu. Bentuk-bentuk pendayagunaanya akan dideskripsikan dan dianalisis terutama kaitannya dengan moderasi beragama. Beberapa bentuk kegiatan moderasi beragama juga akan dibahas secara panjang lebar.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Aset Multikultural

Penggunaan istilah aset multikultural dalam kajian multikultural masih jarang digunakan di lingkungan akademik, khususnya akademisi Indonesia. Namun, istilah aset dalam kajian lain dapat ditemukan konsep seperti aset sosial,⁶ dan modal sosial,⁷ aset budaya,⁸ modal budaya,⁹ dan lainnya. Konsep-konsep ini pada dasarnya juga berkaitan dengan konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

Sebelum mendiskusikan lebih jauh mengenai aset multikultural, penggunaan konsep aset dan modal hampir sama penggunaannya dan memang berkaitan, maka perlu diperjelas perbedaan keduanya. Dalam hal ini, peneliti terbantu oleh penjelasan Litschka, Markom and Schunder (2006) ketika membedakan antara modal manusia (*human capital*) dan (*human aset*) dalam

⁶ Hsiao-Chuan Hsia, "From 'Social Problems' to 'Social Assets': Geopolitics, Discursive Shifts in Children of Southeast Asian Marriage Migrants, and Mother-Child Dyadic Citizenship in Taiwan," *Citizenship Studies*, 2021, 1–20.

⁷ James S. Coleman, "Social Capital in the Creation of Human Capital," in *Knowledge and Social Capital*, 2009, 17–42, <https://doi.org/10.1086/228943>; Pierre Bourdieu, "Pierre Bourdieu 1986 - The Forms of Capital," *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, 1986, 241–58.

⁸ Paul K Rooney, "A Cultural Assets Model for School Effectiveness," *Cambridge Journal of Education* 48, no. 4 (July 4, 2018): 445–59, <https://doi.org/10.1080/0305764X.2017.1356266>; David Lee and Abigail Gilmore, "Mapping Cultural Assets and Evaluating Significance: Theory, Methodology and Practice," *Cultural Trends* 21, no. 1 (2012): 3–28.

⁹ Pierre Bourdieu, "Pierre Bourdieu 1986 - The Forms of Capital," *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, 1986, 241–58, <https://doi.org/10.1002/9780470755679.ch15>; David Throsby, "Cultural Capital and Sustainability Concepts in the Economics of Cultural Heritage," in *Economics of Cultural Heritage* (Getty Conservation Institute, 2002), 101–17.

lingkup organisasi. Modal manusia merupakan modal manusia individu yang ditawarkan untuk penggunaan potensial oleh sebuah organisasi, tidak dapat dimiliki oleh organisasi. Sedangkan aset manusia merupakan penerapan aset manusia secara sadar dan aktif untuk nilai tambah organisasi.¹⁰ Dari sini dapat dipahami bahwa jika modal manusia mencakup seluruh kemampuan yang dimiliki manusia, maka aset manusia mencakup penerapan dari kemampuan tersebut yang menjadi nilai tambah bagi organisasi.

Dengan demikian, untuk memetakan aset-aset multikultural, peneliti menggunakan berbagai perspektif teori yang dipinjam dari banyak disiplin di atas, yakni aset intelektual-multikultural, aset sosial-multikultural dan aset budaya multikultural. Dengan ketiga perspektif teori tersebut, maka dapat dirangkum menjadi aset multikultural. Disamping tidak adanya teori yang gamblang mengenai konsep aset multikultural, penggunaan ketiga teori aset tersebut dalam rangka untuk mempermudah pemetaan.

a. Aset Intelektual

Aset intelektual menjadi bagian dari aset multikultural karena peneliti melihat pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan multikultural merupakan aset penting dalam kajian multikultural. Untuk menghindari salah tafsir terhadap konsep kuno perbudakan, kita harus menekankan pendekatan Flamholtz, bahwa orang bukanlah aset, tetapi layanan yang diharapkan diberikan orang untuk sebuah organisasi merupakan aset.¹¹

¹⁰ Michael Litschka, Andreas Markom, and Susanne Schunder, "Measuring and Analysing Intellectual Assets: An Integrative Approach," *Journal of Intellectual Capital*, 2006.

¹¹ Eric Flamholtz, "Corporate Culture and the Bottom Line," *European Management Journal* 19, no. 3 (2001): 268–75.

Modal intelektual adalah aset yang tidak kasat mata (*intangible aset*) yang berkaitan dengan pengetahuan, motivasi, skill, dan lainnya. Menurut Chatzkel, modal intelektual merupakan material pengetahuan yang mengasumsikan sumber-sumber material tersebut dapat diproses dan dikembangkan menjadi satu keuntungan bagi individu maupun organisasi.¹²

Dalam konteks lembaga pendidikan, Basile melihat modal intelektual mencakup tiga komponen utama, yakni modal eksternal (seperti sekolah, pendidikan tinggi, komunitas sekolah yang lebih besar, orang tua, perusahaan, dan organisasi lain yang memainkan peran di sekolah), modal internal (proses manajemen, pengembangan kurikulum, dan beberapa prosedur administratif), dan modal manusia (seperti pengetahuan dosen, mahasiswa, dan proses pengembangan profesionalitasnya).¹³

Secara lebih rinci, Litschka, Markom and Schunder (2006) melihat aset intelektual mencakup aset manusia, aset organisasi, dan aset yang terkodifikasi. Aset manusia mencakup pengetahuan, skill, motivasi, dan komitmen. Sedangkan aset organisasi mencakup struktur, strategi, kebijakan, dan proses pengambilan keputusan. Aset terkodifikasi dapat berupa Hak Kekayaan Intelektual (HKI), Paten, dan lainnya.¹⁴

Semua bentuk aset intelektual tersebut dapat diartikan sebagai kapasitas lembaga pendidikan, termasuk kurikulum, karya ilmiah, ketersediaan referensi, dan sebagainya yang menjadi infrastruktur

¹² Jay L Chatzkel, *Knowledge Capital: How Knowledge-Based Enterprises Really Get Built* (Oxford University Press, 2003).

¹³ (Basile, 2010, p.1-2)

¹⁴ Litschka, Markom, and Schunder, "Measuring and Analysing Intellectual Assets: An Integrative Approach."

pengetahuan perguruan tinggi. Sedangkan *relational capital* berhubungan dengan pengetahuan yang diperoleh melalui hubungan dengan berbagai pihak di luar organisasi. Ini hampir sama dengan jejaring sosial, namun *relational capital* lebih diorientasikan pada pemerolehan pengetahuan.

b. Aset Sosial

Aset sosial merupakan aset yang memiliki nilai¹⁵, bagi sebuah organisasi. Dalam memahami aset sosial ini, terlebih dahulu peneliti menguraikan teori modal sosial, karena memang yang berkembang dalam kajian akademis. Gagasan utama dari teori modal sosial adalah bahwa jaringan sosial adalah aset berharga. Jaringan sosial memberikan dasar bagi kohesi dan harmoni sosial karena jaringan sosial memungkinkan orang untuk bekerja sama satu sama lain dan saling menguntungkan.¹⁶

Menurut Boudieu, modal sosial adalah jumlah sumber daya, aktual atau potensial, yang diperoleh individu atau kelompok melalui jaringan relasi yang bertahan lama dari kenalan dan pengakuan bersama yang terlembagakan atau kurang terlembagakan¹⁷. Sedangkan Coleman melihat modal sosial sebagai representasi sumber daya yang didalamnya memuat relasi-relasi timbal balik yang saling menguntungkan. Modal sosial ini menampilkan tiga bentuk modal, yakni obligasi dan ekspektasi, saluran informasi, dan norma sosial.¹⁸ Dalam pengertian ini, Bourdieu lebih menekankan modal sosial pada jaringan relasi yang terbangun secara

¹⁵ George J Mailath and Andrew Postlewaite, "Social Assets," *International Economic Review* 47, no. 4 (2006): 1057–91; Andrew Postlewaite, "Social Norms and Social Assets," *Annu. Rev. Econ.* 3, no. 1 (2011): 239–59.

¹⁶ (Field, 2008, p. 14)

¹⁷ Bourdieu, "Pierre Bourdieu 1986 - The Forms of Capital," 1986.

¹⁸ Coleman, "Social Capital in the Creation of Human Capital."

institusional maupun non-institusional, sedangkan Coleman melihat pada relasi timbal baliknya.

Pemahaman lebih komprehensif dan operasional modal sosial adalah dengan melihat komponen-komponennya. Dalam hal ini, Sunyoto Usman membagi modal sosial ke dalam dua komponen, yakni dimensi struktural yang mencakup ikatan sosial dan jejaring dan dimensi kultural yang mencakup *sosial trust* dan pertukaran sosial. Dalam melakukan analisis, Usman mengusulkan dua kategori, yakni analisis berdasarkan komponen modal sosial dan analisis dari segi ruang lingkup modal sosial yang dimiliki suatu lembaga.¹⁹

Sebagai panduan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua kategori sekaligus, yakni modal sosial yang dianalisis berdasarkan komponennya dan modal sosial dilihat dari ruang lingkungannya. Dalam hal ini, peneliti akan menempatkan dimensi komponen modal sosial (dimensi struktural dan kultural) ke dalam lingkup pesantren. Dengan argumentasi bahwa dalam konteks pesantren, semua komponen modal sosial dapat terkait satu sama lain.

Disamping analisis kedua kategori diatas, peneliti menggunakan dua tipe modal sosial yang dikemukakan Putnam, yakni *bonding sosial capital* dan *bridging sosial capital*. Modal sosial dengan tipe *bonding* merupakan modal sosial dalam konteks ide, relasi dan perhatian yang berorientasi ke dalam (*inward looking*). Sedangkan, modal sosial dalam bentuk

¹⁹ Sunyoto Usman, *Modal Sosial*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

menjembatani (*bridging*) bersifat inklusif dan berorientasi ke luar (*outward looking*). Tipe *Bonding* menyatukan orang-orang satu sama lain dalam hal-hal penting (etnis, usia, jenis kelamin, kelas sosial, dan sebagainya), sedangkan *bridging* mengacu pada jaringan sosial yang menyatukan orang-orang yang tidak sama satu sama lain.²⁰

c. Aset Budaya

Aset budaya dapat dikonsepsi ulang sebagai objek, tradisi, dan praktik yang membantu perkembangan sosio-historis komunitas dan institusi pendidikannya yang berkelanjutan; aset budaya memberikan kontribusi positif pada pengalaman manusia bersama. Kontribusi positif terjadi ketika aset budaya mentransmisikan keyakinan, sikap dan nilai untuk menciptakan totalitas budaya yang dinamis.²¹

Menurut Bourdieu, modal budaya meliputi tiga bentuk: 1) bersifat tertanam (*embodied state*), yaitu, dalam bentuk disposisi jangka panjang dari pikiran dan tubuh; 2) bersifat objektif (*objectified state*), dalam bentuk barang budaya (gambar, buku, kamus, instrumen, mesin, fasilitas digital), yang merupakan jejak atau realisasi teori atau kritik teori, problematika, dll; dan 3) dalam keadaan terlembagakan (*institutionalized state*), suatu bentuk

²⁰ Robert D Putnam, "Democracies in Flux: The Evolution of Social Capital in Contemporary Society Abstract and Keywords," *Democracies in Flux*, no. January 2012 (2002): 1–27; Robert D Putnam, "Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community: New York: Simon Und Schuster, 2001. ISBN," *Policy Analysis* 20 (2000): 788–90.

²¹ Rooney, "A Cultural Assets Model for School Effectiveness"; Paul K Rooney, "Schools as Cultural Hubs: The Untapped Potential of Cultural Assets for Enhancing School Effectiveness," *International Journal of Learning: Annual Review*, 2012, 23–33.

objektivitas yang harus dipisahkan karena ia menekankan pada modal budaya yang dianggap terjamin keasliannya.²²

Berbeda dengan Bourdieu, David Throsby menjelaskan modal budaya terbagi ke dalam dua bentuk, berwujud dan tidak berwujud. Modal budaya yang berwujud terjadi dalam bentuk karya seni dan artefak seperti lukisan, bangunan dan lokasi. Modal budaya tak berwujud terdiri dari karya seni yang ada dalam bentuk murni mereka sebagai barang publik, seperti musik dan sastra, tradisi, nilai, dan kepercayaan yang diwariskan dan menjadi budaya suatu kelompok, baik kelompok tersebut didefinisikan dalam level nasional, regional, agama, etnis atau istilah lainnya. Modal budaya tak berwujud ini juga ada dalam jaringan budaya yang mendukung aktivitas komunikasi antara manusia, dan keragaman manifestasi budaya di dalam masyarakat.²³

Kaitannya dengan aset multikultural, teori aset dan modal budaya ini digunakan untuk menemukan dan menjelaskan penggunaan fenomena budaya seperti lukisan, poster, musik, seni, makanan dan bentuk produksi budaya lainnya yang digunakan sebagai pernyataan misi dan kebijakan UIN Datokarama Palu untuk mendukung keragaman di UIN Datokarama Palu. Agar lebih mudah dalam menjelaskan kategori budaya ini, peneliti menggunakan dua kategori budaya yang dikemukakan oleh Throsby, yakni budaya yang berwujud dan budaya yang tidak berwujud.

²² Bourdieu, "Pierre Bourdieu 1986 - The Forms of Capital," 1986.

²³ Throsby, "Cultural Capital and Sustainability Concepts in the Economics of Cultural Heritage."

Beberapa aset intelektual, sosial, dan budaya yang dijelaskan diatas merupakan satu kesatuan dalam membentuk aset multikultural. Setidaknya tiga aset tersebut dapat dijadikan kerangka teoretik dan analisis dalam menggali data sejauhmana kepemilikan aset-aset multikultural yang dimiliki UIN Datokarama Palu. Perspektif ini menarik bahwa adanya keragaman yang dimiliki lembaga seringkali tidak disadari sebagai aset yang berharga. Oleh karena itu, aset tersebut perlu dikelola dan didayagunakan secara maksimal sebagai bagian dari kekayaan perguruan tinggi.

2. Mengelola Keragaman

Kajian Zembylas and Iasonos menjelaskan *managing diversity* sebagai pendekatan yang memandang multikulturalisme yang didasarkan pada upaya memaksimalkan potensi individu sehingga mengenali dan menggunakan multikulturalisme sebagai nilai tambah dalam penyelenggaraan pendidikan. Tujuannya adalah untuk mengakomodasi perbedaan melalui perayaan praktik keragaman, multikulturalisme dan heterogenitas terhadap wacana kepemimpinan kaitannya dengan multikulturalisme dan keragaman dapat dikelompokkan kedalam dua pendekatan utama.²⁴

Dalam pendekatan *managing diversity*, keragaman yang terdapat pada suatu lembaga pendidikan dianggap sebagai aset/modal yang harus dikelola. Karena itu, pertama-pertama seorang pemimpin harus dapat mengenali setiap karakteristik yang beragam, dan mengelolannya agar dapat tercipta tidak hanya harmoni, melainkan keunggulan yang variatif. Pengelolaan keragaman

²⁴ Michalinos Zembylas and Sotiroula Iasonos, "Leadership Styles and Multicultural Education Approaches: An Exploration of Their Relationship," *International Journal of Leadership in Education* 13, no. 2 (2010): 163–83, <https://doi.org/10.1080/13603120903386969>.

memungkinkan lembaga pendidikan dapat menghasilkan variasi prestasi mengingat adanya individu yang beragam.

Dalam mengelola keragaman, Shena, dkk, menganalisis menggunakan pendekatan sumber daya manusia. Menurutnya, mengelola keragaman manusia dalam sebuah organisasi berkaitan dengan tiga hal, yakni rekrutmen dan seleksi, training dan pengembangan, serta penilaian performa. Sedangkan dalam praktiknya, ada tiga level yang dapat dilakukan, yakni *strategic level*, *tactical level*, dan *operational level*.²⁵ Pada level strategis, pengelolaan dimulai dari pernyataan visi dan kebijakan. Pada level taktis, pengelolaan dapat diwujudkan dalam bentuk penyelenggaraan kegiatan dan beberapa keberadaan unit yang berkaitan dengan pengelolaan keragaman. Pada level operasional, pengelolaan keragaman menjadi panduan praktis yang dapat diperasional baik oleh individu maupun Lembaga.

3. Moderasi Beragama

Kajian akademis moderasi beragama masih terbilang baru. Menurut Azra, kajian tersebut mulai berkembang pada awal abad 20 dengan munculnya beberapa pemikir yang mengkaji konsep tersebut seperti Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad al-Madani, Yusuf Qardhawi, dan Wahbah al-Zuhayli.²⁶ Dalam perkembangan kajian di Indonesia, moderasi Islam diyakini sebagai corak pemikiran dan sikap keagamaan yang tidak hanya relevan dengan

²⁵ Jie Shena, Ashok Chanda, Brian D'Nettob and Manjit Mongaa, "Managing diversity through human resource management: an international perspective and conceptual framework", dalam *The International Journal of Human Resource Management*, Vol. 20, No. 2, February 2009, 235–251

²⁶ Azyumardi Azra, "Islam Indonesia Inklusif vs Eksklusif: Dinamika Keberagaman Umat Muslimin," *Makalah Pengajian Ramadhan PP. Muhammadiyah. Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 2017.

konteks keindonesiaan, tetapi juga menampilkan identitas²⁷ dan watak dasar Islam yang sesungguhnya.²⁸

Moderasi Islam (*wasathiyyah*) dalam dunia akademik dikaji dari berbagai perspektif keilmuan. Banyak ilmuwan dalam berbagai bidang seperti bahasa, sosio-politik, pembangunan Islam, sosial-keagamaan, dan pendidikan Islam juga turut melakukan kajian serupa. Dari aspek semantik, al-Salabi mengidentifikasi makna *wasathiyyah* ke dalam banyak arti, yakni: antara dua ujung; *baina* (antara); terpilih, terutama, terbaik; bermakna *al-'adl* atau adil; dan bermakna sesuatu yang berada di antara yang baik (*jayyid*) dan yang buruk (*radi'*).²⁹ Qardhawi menganalisis *wasathiyah* kedalam makna yang luas, seperti istiqamah, terpilih, terbaik, adil, kekuatan, keamanan, dan persatuan³⁰. Kamali menyebut istilah *wasathiyyah* kebalikan dari *tatarruf*, yang menunjukkan makna berlebihan, radikalisme, kecenderungan ke arah pinggiran, dan ekstrimisme.³¹

Dilihat dari karakteristik kajian, Hilmy mengidentifikasi moderasi beragama kedalam beberapa penggunaan, diantaranya; (1) ideologi nir-kekerasan; (2) adopsi modernitas dan beberapa diskursus didalamnya seperti sains dan teknologi, hak asasi manusia, dan demokrasi; (3) menggunakan rasionalitas dalam berpikir; 4) kontekstualisasi ajaran Islam, dan; 5)

²⁷ (Hasan, 2016:63)

²⁸ (Bagir, 2017:130)

²⁹ (al-Salabi, 2001; Futaqi, 2018)

³⁰ Yusuf Qardhawi, "Al-Kalimat Fi Al-Wasathiyah Al-Islamiyah Wa Ma'alimaha," Cairo: Dar Al-Shuruq, 2011.

³¹ (Kamali, 2015:9)

keterbukaan pada kerja intelektual (Ijtihad). Kelima karakteristik tersebut dapat dikembangkan seiring kemajuan dalam pengembangan moderasi beragama.³²

Kementrian Agama mencoba menyederhanakan pemahaman moderasi beragama dengan mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang selalu mengambil jalan tengah, bertindak adil, tidak ekstrim dalam beragama, dan menyeimbangkan antara perilaku agama sendiri dan penghormatan kepada praktik agama lain.³³

Untuk mengembangkan aspek-aspek moderasi beragama dalam kehidupan, Kementrian Agama meluncurkan berjudul *implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam*. Buku tersebut menjelaskan dan mengidentifikasi sekurang-kurangnya pada empat aspek moderasi beragama, yakni; moderasi beragama pada pokok-pokok ajaran Islam, dalam hubungan sesama muslim, moderasi beragama dalam hubungan antar agama, dan dalam bernegara.³⁴ Jika dilihat dari perkembangan riset kajian, moderasi beragama juga dikaji dalam hubungannya dengan budaya lokal. Bahkan, sebagaimana studi juga menampilkan perspektif gender, khususnya mengenai keulamaan perempuan.

Beragam kajian mengenai konseptualisasi dan pengoperasian moderasi beragama di atas dapat diperjelas dengan melihat beberapa komponen berikut.

³² Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU," *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 24–48.

³³ (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019:17-18)

³⁴ Aceng Abdul Aziz et al., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, ed. Papay Supriatna, Alip Nuryanto, and Saepullah (Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019).

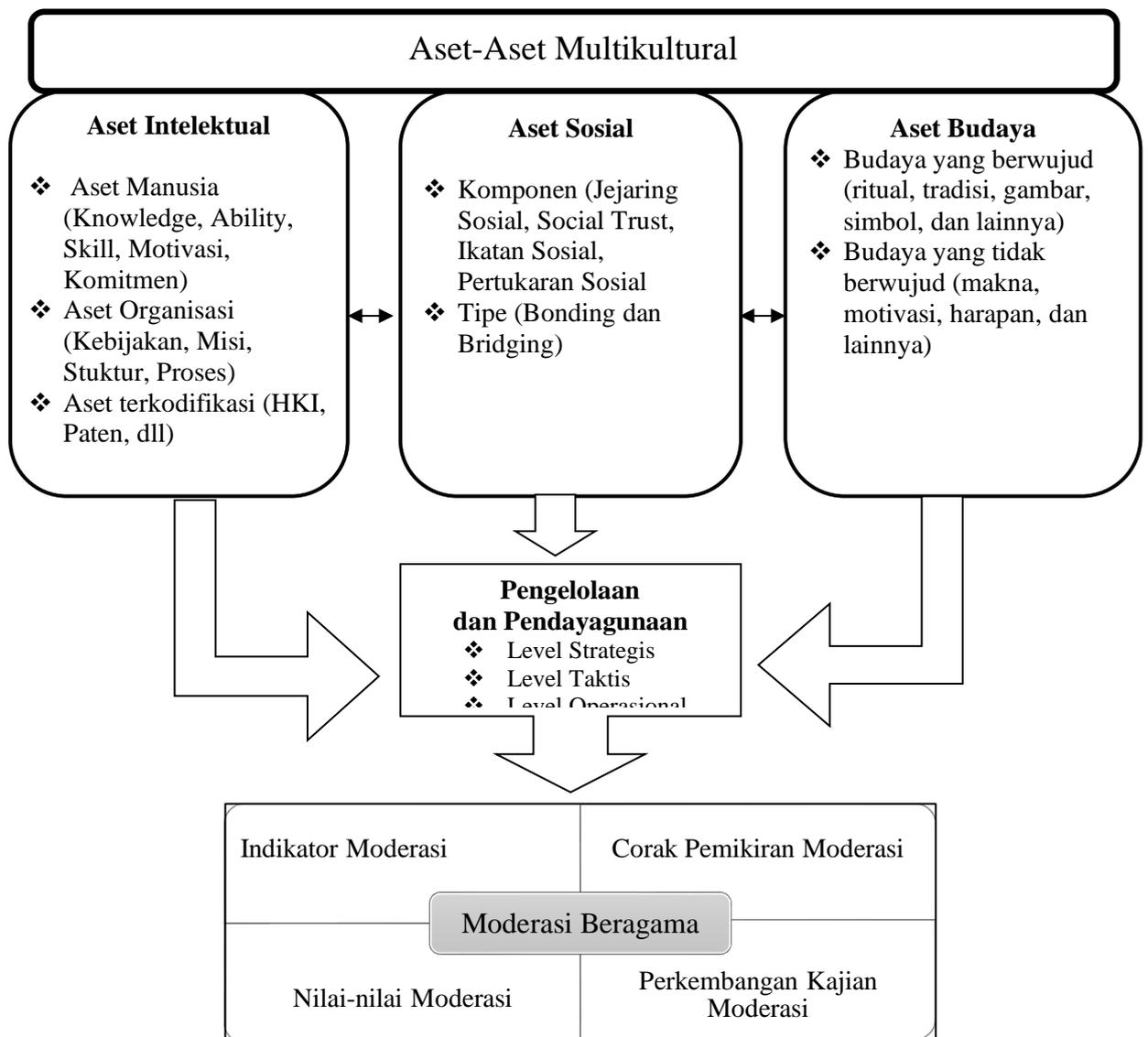
Dalam Tabel 1, moderasi beragama dapat dipahami sekurang-kurangnya dari aspek indikator moderasi, nilai, corak pemikiran, dan perkembangan kajian.

Tabel 1. Karakteristik Moderasi Beragama ³⁵

Moderasi Beragama	Karakteristik
Indikator Moderasi	Komitmen Kebangsaan
	Toleransi
	Anti Radikalisme dan Kekerasan
	Akomodatif terhadap Budaya Lokal
	Penghargaan terhadap minoritas
Nilai-nilai Moderasi	Toleran
	Inklusif
	Adil
	Tawazun
	Ta'awun
	Persatuan
	Damai
Corak Pemikiran Moderat	Berpikir rasional
	Terbuka pada perkembangan ilmu pengetahuan
	Penggunaan Ijtihad
	Kontekstual
Perkembangan Kajian Moderasi Beragama	Moderasi Beragama pada Pokok-pokok Ajaran Islam
	Moderasi beragama dalam hubungan sesama muslim
	Moderasi beragama dalam hubungan antar agama
	Moderasi Beragama dalam Hubungannya dengan Budaya Lokal
	Moderasi Beragama dalam Bernegara
	Moderasi Beragama dalam hubungannya dengan isu-isu kontemporer seperti Demokrasi, HAM, Gender, Ekologi, dan lainnya.

³⁵ (adaptasi dari Futaqi & Mashuri, 2021)

Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa moderasi beragama dapat dilihat dari beberapa komponen. Masing-masing komponen memiliki turuannya dan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan kajian yang komprehensif. Ia tidak hanya soal sikap keagamaan semata, tetapi telah menjadi kajian akademis dan menyangkut banyak aspek dalam kehidupan sosial-keagamaan.



Gambar 1.
Kerangka Logis Pengelolaan dan Pendayagunaan Aset Multikultural

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Aset Multikultural UIN Datokarama Palu

1. Aset Intelektual Multikultural

Aset intelektual merupakan sejumlah pengetahuan yang dimiliki dan dapat dimanfaatkan oleh pemiliknya. Sedangkan aset intelektual multikultural merupakan kepemilikan pengetahuan tersebut yang berkaitan dengan multikultural. Aset multikultural tersebut menjadi satu koleksi dan modal bagi UIN Datokarama Palu dalam memperkaya khazanah keilmuan di satu sisi, juga pemahaman keragaman di sisi yang lain.

Sebagai sebuah aset, pengetahuan multikultural tersebut dapat dimanfaatkan atau didayagunakan untuk kepentingan organisasi. Dalam pandangan ini, keragaman tersebut tidak dianggap sebagai problem, melainkan sebagai aset yang berharga dan karena itu sangat bermanfaat bagi UIN Datokarama Palu.

Mahasiswa memberikan berbagai pandangan terkait pemahaman mereka terhadap pentingnya aset multikultural dalam membangun moderasi beragama di UIN Datokarama Palu. Beberapa diantara mereka menjawab dengan substansi yang sama bahwa:

Iya tau, aset pengetahuan tentang keragaman budaya dan menghormatinya. Aset sosial dan budaya multikultural merupakan suatu kebiasaan atau adab toleransi yg menjunjung tinggi perbedaan budaya, kesetaraan dalam bersosialisasi terhadap sesama dan orang yg berbeda suku, agama dan budaya yg terus terpelihara (Yasin Bata, Mahasiswa S2 PAI, Wawancara, 10/72022).

Aset multikultural dalam bentuk fisik dapat diidentifikasi melalui kepemilikan sumber-sumber bacaan atau referensi yang dimiliki oleh UIN

Datokarama Palu. Karena sebagai sumber yang dimiliki, pengetahuan tersebut merupakan satu bentuk pengetahuan milik lembaga dan bersifat struktural.

Disini banyak sekali buku berkaitan dengan multikultural dan moderasi beragama. Kita juga pesan buku berkaitan itu, tidak hanya cetak tapi juga e-book agar dapat diakses baik secara langsung maupun melalui perpustakaan digital. Tidak hanya buku-buku multikultural, kita juga masukkan buku-buku multi-agama (Abdurrasyid Masulili, Kordinator input referensi perpustakaan, Wawancara, 12/7/2022).

Ketersediaan referensi multikultural yang secara fisik dimiliki UIN Datokarama Palu tersebut pertamakali dapat digunakan oleh mahasiswa dalam mengakses pengetahuan multikultural. Aset pengetahuan tersebut merupakan modal awal dalam memahami keragaman. Meskipun di era digital sumber pengetahuan multikultural dapat diakses dari berbagai sumber internet, ketersediaan sumber pengetahuan yang secara internal dimiliki UIN Datokarama Palu, terutama di Perpustakaan, merupakan bentuk keseriusan lembaga dalam memberikan layanan dalam hal mengakses dan memperoleh pengetahuan multikultural.

Disamping sebagai bentuk layanan, ketersediaan sumber pengetahuan multikultural memudahkan mahasiswa dalam mengaksesnya. Bagi mahasiswa, perpustakaan merupakan tempat pertama yang dituju ketika mengerjakan beberapa tugas perkuliahan, khususnya tugas kuliah dan tugas akhir. Perpustakaan Universitas juga menunjukkan seberapa kuat universitas menjadi cermin bagi perkembangan keilmuan, khususnya di bidang multikultural.

Ketersediaan sumber pengetahuan multikultural berarti juga menunjukkan peran pengelola perpustakaan dalam mengidentifikasi sumber pengetahuan sebaliknya. Berdasarkan penjelasan Kepala Perpustakaan, buku-buku tersebut

terlebih dahulu diseleksi untuk mencegah berbagai kemungkinan masuknya konten-konten yang memuat ajaran monokulturalisme dan radikalisme.

Kita juga mensortir. Dari semua buku yang kita input, kita seleksi. Kita tata sesuai disiplin. Kita juga seleksi barangkali ada buku-buku yang mendukung radikalisme, kita akan evaluasi. Setiap tahun kita selalu melakukan pengadaan buku. Dan setiap tahun pasti ada buku-buku yang berkaitan dengan multikultural dan moderasi beragama (Rifai, Kepala Perpustakaan, Wawancara, 15/7/2022).

Proses seleksi buku tersebut menjadi agenda penting sebelum pengetahuan tersebut benar-benar diakses oleh mahasiswa. Kesalahan dalam mengevaluasi buku dapat menjadi boomerang bagi universitas karena dapat menimbulkan kesalahpahaman. Proses ini bukan bermaksud membatasi kebebasan akademis, melainkan perlu adanya upaya pencegahan sebagai bentuk ikhtiar memberikan perspektif keilmuan yang lebih terbuka karena pengetahuan yang mereka akses mencerminkan inklusifitas.

Kemarin untuk skripsi-skripsi, tesis, kita arahkan membackup aspek-aspek budaya. model kearifannya seperti apa, muatan nilai-nilai kearifan dihubungkan dengan nilai-nilai keislaman. Setelah ditelaah, muncul nilai kekeluargaan, nilai persatuan. Muatan persaudaraan. Muatan itu tadi sudah ada sejak dulu dalam kearifan lokal (Hamlan, Ketua Senat, Wawancara, 18/7/2022).

Integrasi kearifan lokal dan agama tersebut sebenarnya merupakan model yang sangat relevan dalam konteks masyarakat yang beragam (pluralistik). Disamping, masyarakat tidak tercerabut dari akar kulturalnya, integrasi tersebut merupakan bentuk penegasan atas keharmonisan antara agama dan budaya. Hal ini akan memperkuat legitimasi agama dan budaya, sehingga keduanya tidak saling bersitegang satu sama lain.

Harmonisasi agama dan budaya tersebut juga dipertegas dalam beberapa mata kuliah yang memang didesain untuk membangun budaya kampus yang moderat dan damai agar mendukung visi dan misi kampus ini. Informan menjelaskan

Mata kuliah ada yang memuat konten-konten tersebut. Kalau di S1 belum Nampak. Kalau S2 dan S3 multikultural, moderasi beragama, sudah menjadi penciri. Mahasiswa-mahasiswa yang saya bina, selalu saya arahkan. Pencirinya adalah multikultural. Memang ada yang lain mungkin ada mata kuliah Islam Moderat. Tapi Islam moderat adalah bagian kecil dari konsep besar yang disebut multikulturalisme (Lukman Thahir, Dosen dan Pegiat Kontra Radikalisme, Wawancara, 23/7/2022).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa secara struktural UIN Datokarama Palu sebenarnya memiliki satu pengetahuan multikultural yang dilembagakan dan dijadikan sebagai mata kuliah. Bahkan, pendirian S2 dan S3, khususnya program studi Pendidikan agama, menjadikan multikultural sebagai penciri utama. Dalam pengertian yang lebih luas, penciri tersebut juga ingin menegaskan keterbukaan dan kebebasan akademik untuk membuka perspektif keilmuan dan wawasan yang beragam. Harapannya adalah mahasiswa memiliki sikap yang inklusif dan tidak mudah terjebak pada justifikasi hitam putih.

Demikian pula ketika peneliti mengkonfirmasi kepada mahasiswa terkait pemahaman aset multikultural yang dimiliki. Mereka memberikan pendapat yang tepat secara substansinya, yaitu: “Memiliki pengetahuan yang mendalam dalam bidang agama, kemudian mampu diamalkan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial yang majemuk dan menghargai budaya atau adat budaya berbeda yang telah ada di lingkungan sekitar kita” (Rusmin, Mahasiswa S2 PAI, Wawancara, 8/7/2022).

Tabel 3.1 :

Aset Pengetahuan Multikultural UIN Datokarama Palu

No	Bentuk Aset Pengetahuan	Sumber Pengetahuan	Penjelasan
1	Pengetahuan Individu	Dosen	Pengetahuan personal dosen Karya tulis dosen tentang multikultural
		Tenaga Kependidikan	Pengetahuan personal
		Mahasiswa	Pengetahuan kultural mahasiswa Karya akademik mahasiswa tentang multikultural
2	Pengetahuan Struktural	Buku Multikultural di Perpustakaan UIN Datokarama Palu	Pengadaan buku-buku multiikultural
		Artikel Jurnal Multikultural yang terkoleksi UIN Datokarama Palu	Menjadi koleksi dan diproduksi lembaga
		Kebijakan moderasi beragama	Menjadi pengetahuan yang dikontrol lembaga
		Visi multikulturalisme dan moderasi beragama	visi menjadi pernyataan multikultural bagi lembaga
3	Pengetahuan Relasional	Komunitas Lintas Iman	Diperoleh melalui dialog, seminar, dan perjumpaan lintas iman
		Komunitas Adat	Diperoleh melalui

			dialog, sosialisasi, dan kerja sosial bersama.
		Komunitas Sosial Lintas Kultural	Diperoleh melalui sosialisasi
		Para Ahli multikultural	Diperoleh melalui perkuliahan, seminar, dan lainnya.

Tabel 3.1 di atas menunjukkan adanya keragaman pengetahuan yang dimiliki UIN Datokarama Palu. Jika diklasifikasikan, pengetahuan tersebut bersumber dari pengetahuan personal, pengetahuan structural/terlembagakan, dan pengetahuan yang diperoleh melalui relasi atau Kerjasama. Dari ketiga tersebut, pengetahuan multikultural yang sudah diperoleh dan dimiliki pada saat bersamaan telah menjadi satu aset tersendiri bagi UIN Datokarama Palu.

Bagi sebagian civitas akademika, aset pengetahuan multikultural tersebut seringkali tidak disadari sebagai aset yang berharga. Bahkan, pengetahuan tersebut berjalan sebagaimana adanya tanpa dikelola dan dikembangkan secara lebih optimal. Pemetaan pengetahuan multikultural tersebut setidaknya dapat menjadi gambaran UIN Datokarama Palu atas kepemilikan pengetahuan multikultural.

2. Aset Sosial Multikultural

Aset sosial pada dasarnya secara langsung berjalan dalam konteks interaksi sosial antar individu di dalam sebuah organisasi. Namun, dalam konteks penelitian ini, aset sosial tidak hanya hubungan sosial yang berjalan di UIN Datokarama Palu, tetapi juga bagaimana masing-masing individu dan lembaga

menjalin relasi sosial dengan berbagai komunitas sosial yang beragama. Komunitas ini tidak terbatas pada komunitas akademik, sebagaimana habitus dalam lingkungan perguruan tinggi, tetapi juga relasi sosial dengan komunitas sosial non-akademik.

Dalam membangun jejaring sosial, UIN Datokarama Palu telah banyak bekerjasama dengan beberapa pihak, diantaranya dengan Komunitas Lintas Iman, komunitas Lintas Adat, dan berbagai komunitas pegiat multikultural. Bukti kerjasama ini tergambar pada kiprah sejumlah dosen yang menjadi pengurus FKUB di tingkat Provinsi Sulawesi Tengah dan Kota Palu.

Saya ini melanjutkan dari yang sebelumnya. Sebelumnya sudah banyak melakukan Kerjasama, sekarang saya melanjutkannya. Kedepan tentu kita akan Kerjasama dengan lainnya. Tapi yang penting tidak hanya sekedar MoU saja. Sebelumnya kita sudah lakukan dengan melibatkan mahasiswa multi-iman, dilaksanakan pada bulan-bulan kemarin. Dari segi pemikiran, dan praktiknya, sudah kita lakukan dalam keseharian (Ismail Pangeran, Wawancara, 20/8/2022).

Kerjasama dengan berbagai kelompok yang beragam tersebut tentu dapat melahirkan banyak pandangan dan pengetahuan. Disamping itu, relasi yang beragam juga dapat menjadi modal kekuatan bagi UIN Datokarama Palu dalam memantapkan visinya sebagai kampus moderat. Apalagi, UIN Datokarama Palu tengah menjadi percontohan atau model keislaman bagi masyarakat Sulawesi Tengah.

Disamping Kerjasama Universitas dan LP2M, UIN Datokarama Palu juga berinisiatif untuk bekerjasama PerpustakaanPusat dalam pengadaan buku-buku dan referensi yang berkaitan multikultural dan moderasi. Inisiatif ini telah menjadi pemikiran bagi kepala perpustakaan untuk mengembangkan sayap dengan

melakukan koneksi dengan banyak perpustakaan untuk mempermudah akses pengetahuan bagi dosen dan mahasiswa terkait pentingnya aset multikultural dalam membangun moderasi beragama. Informan menjelaskan bahawa:

Buku-buku yang diadakan dan dipesan untuk perpustakaan pusat UIN Datokarama Palu, harus mencerminkan keragaman budaya dan spirit moderasi beragama, tidak boleh buku-buku yang bernuansa radikalisme dan ekstrim (Abdurrazyid Musulili, Kordinator input referensi perpustakaan, Wawancara, 10/7/2022).

Jejaring sosial dalam konteks keragaman budaya dan agama yang dipahami oleh civitas akademika UIN Datokarama Palu tidak hanya kerjasama secara fisik dengan komunitas tertentu, tetapi juga terkoneksi dengan jejaring digital. Realisasi dari kerjasama jejaring digital ini diwujudkan dengan menampilkan informasi, berita kegiatan kampus, yel-yel mahasiswa, pesan singkat, kolom esay dosen yang dapat menebarkan pesan penghormatan terhadap keragaman dan mendukung pelaksanaan moderasi bergama di UIN Datokarama Palu. Informan berikut menjelaskan bahawa:

Kita berada di era digital, menjadi wadah mengartikulasikan yang namanya multikulturalisme. Ini wadah jejaring sosial semuanya, dimana kontennya mengulas atau membiacarakan isu-isu multikultural yang penting artinya dalam merealisasikan moderasi beragama di kampus ini (Lukman Thahir, Dosen dan Pegiat Kontra Radikalisme, Wawancara, 23/7/2022).

Jejaring sosial dalam dunia maya tidak terbatas dan dapat menjangkau komunitas yang luas. Disamping setiap individu di UIN Datokarama Palu melakukan jejaring sosial secara virtual, mereka juga memiliki komunitas virtual yang didalamnya dapat berkomunikasi dengan banyak komunitas yang beragam. Adanya jejering digital ini disamping memudahkan dalam koordinasi dan

komunikasi, namun perlu kehati-hatian karena tidak sedikit memuat konten-konten yang justru kontra-produktif.

Tabel 3.2:

Aset Sosial Multikultural UIN Datokarama UIN Datokarama Palu

No	Komponen Aset Sosial Multikultural	Bentuk Aset Sosial Multikultural	Bentuk Kegiatan
1	Jejaring Sosial	Kerjasama Lintas Etnik Kerjasama Lintas Iman Kerjasama dalam Pengembangan Rumah Moderasi Beragama	Dialog Sosialiasi Kunjungan
2	Sosial Trust	Dipercaya sebagai mitra lintas iman Dipercaya sebagai mitra komunitas adat	Saling berkunjung rumah Ibadah Saling berkunjung dan berdialog dg lintas komunitas yang beragam.
3	Ikatan Sosial	MoU dan Perjanjian Kerjasama	Sosialisasi Pelatihan
4	Pertukaran Sosial	Pertukaran Pengajar dan Pelajar	Dialog Multi-Agama Sosialisasi

Tabel 3.2 di atas memperlihatkan bahwa aset sosial multikultural meliputi banyak aspek. Disamping secara internal interaksi sosial sudah berjalan dalam keseharian aktivitas di perguruan tinggi, jejaring sosial tersebut dapat terjadi melalui relasi dengan luar institusi. Jejaring sosial tersebut diwujudkan dalam bentuk MoU dan perjanjian Kerjasama. Dalam relasi sosial dan Kerjasama

tersebut dapat saling mengikat dan bertukar. Dengan begitu, hasil Kerjasama tersebut dapat menguntungkan kedua belah pihak.

3. Aset Budaya Multikultural

Aset budaya dalam penjelasan disini lebih dipahami sebagai aset yang berupa norma, nilai, tradisi, kebiasaan, dan makna yang melekat pada budaya. Dalam memahami terminology aset budaya multikultural, peneliti melihat dua hal. Pertama, peneliti melihat adanya budaya yang beragam, baik disebabkan oleh keragaman etnis, agama, Bahasa, dan asal usul kedaerahan. Kedua, peneliti melihat adanya budaya penghargaan dan penghormatan atas berbagai keragaman yang ada. Jika yang pertama berkaitan dengan realitas keragaman yang harus diterima, maka yang kedua lebih kepada budaya dalam menyikapi keragaman. Dalam memaparkan data ini, peneliti akan bergantian menggunakan dua pengertian sekaligus. Hal ini tidak terlepas dari konteks penelitian yang mencerminkan keragaman di satu sisi, juga nilai-nilai dan tradisi akan penghargaan dan penghormatan pada keragaman tersebut.

Dalam pengertian yang pertama, UIN Datokarama Palu sebenarnya secara internal telah memiliki kekayaan budaya. Kekayaan tersebut diperoleh melalui banyak sumber daya manusia yang masing-masing individu memiliki latar belakang budaya yang beragam. Secara tidak langsung, dan ini pada umumnya disadari oleh civitas akadem, keragaman budaya tersebut merupakan aset multiikultural yang dimiliki dan dapat didayagunakan oleh lembaga.

Saya kira yang pertama keragaman budaya, khususnya etnit. Disini ada etnis Bugis, Kaili, Gorontalo, Jawa dan lainnya. Ini kan aset kampus sesungguhnya. Semuanya memiliki peran. Kalau dikelola dengan baik, ini akan menjadi satu keunggulan. Bagaimana mengkonstruksi moderasi agama dari banyak perspektif etnis yang berbeda. Bagaimana mereka

merekonstruksi moderasi agama (Lukman Thahir, Dosen dan Pegiat Kontra Radikalisme, Wawancara, 23/7/2022).

Apa yang dikatakan Thahir merupakan satu sikap keterbukaan akan perspektif yang beragam dari masing-masing etnis. Selain itu, ada satu hal yang menarik bahwa perspektif etnisitas dapat jadi memiliki konstruksi makna tersendiri bagi moderasi beragama. Hal ini tidak terlepas dari kearifan budaya yang sebelumnya lebih dulu ada bagi etnis tertentu. Keislaman yang moderat memiliki keterkaitan secara kuat dengan latar belakang etnisitas.

Tabel 3.3:

Aset Budaya Multikultural UIN Datokarama UIN Datokarama Palu

No	Sumber Aset Budaya	Bentuk Aset Budaya Multikultural
1	Dosen	Falsafah bangsa Fasalfah lokal Tradisi Nilai Adat istiadat Bahasa Simbol-simbol artifek dll
2	Tenaga Kependidikan	falsafah bangsa Falsafah lokal Tradisi Nilai Adat istiadat Bahasa Symbol-simbol artifek dll

3	Mahasiswa	Falsafah bangsa Falsafah lokal Tradisi Nilai Adat istiadat Bahasa Sombol-simbol artifek Sanggar seni dan budaya Unit nasionalisme, menwa dan pramuka
---	-----------	---

Table 3.3 memperlihatkan bahwa secara internal pada dasarnya menyimpan banyak budaya, baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud. Sebagai satu budaya multikultural, nilai dan makna serta tradisi yang mencerminkan keragaman dapat menjadi penanda bahwa budaya kampus UIN Datokarama Palu adalah berbudaya multikultural dan menunjung tinggi nilai-nilai kesilaman dan kearifan lokal.

B. Pengelolaan Aset Multikultural di UIN Datokarama Palu

1. Mengelola Aset Keragaman

a. Mengelola Aset Internal

Aset multikultural yang secara internal telah dijelaskan di muka bahwa UIN Datokarama Palu tidak hanya memiliki aset intelektual multikultural, tetapi juga sosial dan budaya multikultural. Namun, aset tersebut perlu dikelola dengan system penataan yang tepat. Jika UIN Datokarama Palu telah memiliki keragaman etnis, gender, dan asal usul kedaerahan yang dimiliki masing-masing dosen dan

magasiswa, maka kepemimpinan perguruan tinggi perlu menerapkan system kepemimpinan yang akomodatif terhadap setiap keragaman.

Hal tersebut sebenarnya secara inheren telah diterapkan dalam keseharian di perguruan tinggi, namun mengelola keragaman internal dengan tingkat keragaman yang tinggi memerlukan strategi yang luwes dan fleksibel. Strategi ini perlu disusun bersama dan terutama dipertimbangkan oleh para pemimpin.

Kita harus konsolidasi internal. Membuka ruang-ruang dialog. Karena perbedaan. Kita perlu mengembangkan, bagaimana misalnya menyikapi cadar, dan lainnya. Saya tidak mengedepankan pendekatan hukum. Tapi lebih kepada pendekatan akademis, dengan membangun kesadaran dan pemahaman. Moderasi bukan mengedepankan keseragaman, tetapi lebih kepada menghargai perbedaan (Hamka, Ketua LPM, Wawancara, 25/8/2022).

Disamping konsolidasi internal, keperluan dalam mengakses berabagai aset keragaman internal juga membutuhkan pengelolaan tersendiri. Akses ini sekurangnya dapat melalui pengadaan bahan-bahan multikultural di perpustakaan. Tidak hanya pengelola perpustakaan saja, tapi juga semua civitas akademika.

Informan menjelaskan:

Setiap 3 bulan, kita berikan bimbingan, bagaimana kita mengakses buku-buku yang berkaitan dengan moderasi beragama, multikultural, keragaman budaya. Dalam proses pemanfatannya belum maksimal. Mungkin nanti perlu menyiapkan lebih lanjut bagaimana memperbanyak buku-buku multikultural. Dengan cara kemudahan akses, perpustakaan dapat memberikan buku-buku multikultural dengan cara manual dan digital (Rifai, Kepala Perpustakaan, Wawancara, 21/8/2022).

Dengan demikian, mengelola keragaman internal memerlukan strategi yang bersifat strategis melalui pernyataan visi dan kebijakan. Strategi kebijakan pengelolaan aset multikultural di UIN Datokarama Palu juga diwujudkan dalam bentuk kebijakan. Di awal-awal pendirian Program Studi PAI di lingkungan pascasarjana, UIN Datokarama Palu menekankan karakter multikultural menjadi

ciri utama. Dalam struktur kurikulum, muatan materi multikultural juga wajib dimasukkan.

Beberapa kebijakan lain adalah memasukkan materi moderasi beragama bagi mahasiswa baru. Harapannya, sebelum berkenalan dengan kehidupan kampus yang lebih luas, mahasiswa perlu mendapat landasan keagamaan yang moderat agar tidak mudah tergodanya oleh berbagai aliran pemikiran radikal selama mereka berproses menjadi mahasiswa.

Kebijakan berkarakter multikultur. Misalnya, di awal berdirinya PAI di Pasca itu, dicirikan dengan multikultural menjadi mata kuliah wajib. Disini moderasi oleh Rektor dimasukkan kurikulum wajib. Itu materi wajib pada mahasiswa Baru. Itu juga mata kuliah wajib bagi mahasiswa Ma'had Aly (Hamka, Ketua LPM, Wawancara, 25/8/2022).

Hal yang sama juga dikatakan oleh Lukman Thahir, namun beliau mengusulkan bahwa kebijakan tersebut tidak hanya sasarannya kepada dosen dan mahasiswa, tetapi juga bagaimana kepemimpinan yang dijalankan mencerminkan keragaman aksi moderat dalam segala agenda dan program kerja kampus.

Sebenarnya begini, dalam aspek kepemimpinan, ini belum menjadi fokus saja. Belum dijadikan orientasi, Ketika penempatan pejabat, sampai di tingkat paling rendah. Itu kan dipilih berdasarkan kompetensi. Belum mencerminkan pertimbangan keragaman. Mungkin harus menjadi pertimbangan. Bukan hanya aspek kognisinya saja, tetapi aspek kulturalnya. Kalau tidak dikelola dapat menjadi kecemburuan. Sama dengan begini, bahwa ada pejabat kita yang kurang responsif dalam mengelola peran-peran perempuan. Belum ada keberpihakan secara kebijakan. Kalau di negara kan ada kebijakan 30 %. Kita belum ada kebijakan (Lukman Thahir, Dosen dan Pegiat Kontra Radikalisme, Wawancara, 23/7/2022).

Selain pengelolaan yang bersifat strategis tersebut, pengelolaan tersebut juga memerlukan strategi yang bersifat taktis dan dapat menjadi panduan bagi sivitas akademika. Namun, strategi yang bersifat operasional juga diperlukan untuk

memudahkan para civitas dalam mempraktikkan setiap kegiatan yang mendukung visi besar sebagai kampus moderat.

b. Mengelola Aset Eksternal

Aset eksternal merupakan aset yang dimiliki UIN Datokarama Palu dan bersumber dari eksternal. Aset ini berkaitan dengan Kerjasama yang sudah dibangun oleh UIN Datokarama Palu dan pada dasarnya tinggal mengelola bagaimana aset tersebut didayagunakan secara maksimal. Dalam beberapa penjelasan di muka, pengelolaan aset eksternal ini terbatas pada Kerjasama dalam kegiatan perguruan tinggi, baik sebagai bentuk perwujudan bagi Pendidikan seperti seminar dan dialog, maupun bentuk penelitian dan pengabdian masyarakat.

Beberapa hal yang juga tidak kalah penting diperhatikan adalah bagaimana UIN Datokarama Palu mampu mengelola keragaman eksternal. Disamping untuk menjaga jalinan Kerjasama, UIN Datokarama Palu juga dituntut mengambil peran dalam mengelola keragaman eksternal menjadi satu kekayaan dan keunggulan bersama.

Dalam beberapa kegiatan yang sudah dilakukan, keterbukaan pada keragaman di luar institusi memang sudah tampak, seperti melibatkan dan menghadirkan komunitas lintas iman dan adat dalam dialog di kampus, namun keragaman eksternal juga menyangkut isu-isu gender, disabilitas, dan lainnya. Maka, yang penting pekerjaan yang tidak kalah penting adalah bagaimana keragaman itu dapat menjadi aset bagi semua masyarakat, dan UIN Datokarama Palu berkontribusi dalam mengelolanya.

2. Menjadikan Multikulturalisme sebagai Visi Bersama

Lebih dari sekadar manajerial, multikulturalisme telah menjadi visi bersama bagi UIN Datokarama Palu. Visi tersebut adalah mengembangkan kajian Islam moderat yang berbasis pada integrasi ilmu, spritualitas dan kearifan lokal. Slogan yang digaungkan ini mencerminkan moderasi, yakni kampus Islam moderat, mengusung integrasi ilmu, sains dan keislaman. Informan menjelaskan:

Kita kan memang disini terdiri dari berbagai suku. Ini miniature Indonesia yang berbhineka, dari latar belakang pemikiran juga bervariasi. Ada NU, Muhammadiyah, Al-Khairat. Selama ini kita mampu mengelola dalam satu visi. Semua ini. Salah satu wujudnya, pimpinan sudah menggagas dan menuliskan buku moderasi beragama versi UIN Datokarama Palu yang mengakomodir keragaman agama dan budaya. Kita melibatkan semua keragaman itu, dan tidak ada istilah radikalisme di kampus ini (Hamka, Ketua PM, Wawancara, 25/8/2022).

Menurut infroman lain, dengan visi dan misi sebagai kampus moderat, UIN Datokarama Palu membutuhkan sinergisitas dan persepsi yang sama dari semua sivitas akademik dalam pelaksanaan pendidikan, penelitian dan pengabdian yang berbasis pada nilai dan prinsip penghormatan pada keragaman budaya dan toleransi beragama. Informan menjelaskan bahwa:

Agenda moderasi beragama yang menjadi platform UIN Datokarama Palu bukan sesuatu yang ringan dan mudah. Butuh kebersamaan, kesepahaman dan tindakan nyata yang sesuai dengan konsep multikulturalisme dan visi-misi moderasi beragama di kampus ini. Perlu muatan materi, proses perkuliahan, publikasi ilmiah dan pengabdian pada masyarakat yang mengarah dan mendukung terbagunnya kampus moderat yang diharapkan bersama. Kami terus mengupayakan kerjasama dengan organisasi, instansi dan lembaga pendidikan lintas agama yang ada di Kota Palu dan Kabupaten Sigi (Askar, Dekan FTIK, Wawancara, 26/9/2022).

Gerakan multikulturalisme, atau lebih spesifiknya Islam moderat, sebagai visi bersama merupakan gambaran yang secara tegas harus menjadi sikap, pengetahuan, dan perilaku yang mencerminkan moderasi beragama. Visi tersebut

menjadi payung utama bahwa segala aktivitas akademis dan non-akademis harus berpijak pada karakteristik Islam moderat.

C. Pendayagunaan Aset Multikultural dalam Membangun Moderasi Beragama

1. Aset Multikultural dalam Kaitannya dengan Moderasi Beragama

Beberapa aset multikultural di atas dapat menjadi satu modal penting bagi UIN Datokarama Palu dalam mendukung pembangunan moderasi beragama. Baik aset pengetahuan, sosial, maupun budaya sama-sama merupakan bagian dari kekuatan universitas dalam membangun moderasi beragama. Meskipun secara kasat mata tidak begitu tampak, namun sebenarnya UIN Datokarama Palu sudah cukup mampu dan memiliki kekayaan aset multikultural.

Berdasarkan pemetaan di awal, tentu masih banyak aset multikultural yang perlu didayagunakan. Misalnya saja terkait keragaman etnis, UIN Datokarama Palu perlu mengenali dan mendokumentasikan berbagai perspektif kearifan lokal yang dimiliki masing-masing etnis tertentu. Hal ini akan menambah modal pengetahuan yang tidak dimiliki oleh perguruan tinggi lain.

Strategi mendayagunakan aset multikultural. Kita harus konsolidasi internal. Membuka ruang-ruang dialog. Karena perbedaan. Kita perlu mengembangkan bagaimana misalnya menyikapi cadar, dan lainnya. Saya tidak mengedepankan pendekatan hukum. Tapi lebih kepada pendekatan akademis, dengan membangun kesadaran dan pemahaman. Moderasi bukan mengedepankan keseragaman, tetapi lebih kepada menghargai perbedaan (Hamka, Ketua LPM, Wawancara, 25/8/2022).

Strategi pendayagunaan aset multikultural di UIN Datokarama Palu pertama-tama diarahkan kepada konsolidasi internal. Secara internal mereka harus memiliki visi yang sama dalam menghargai setiap aset multikultural. Sebesar

apapun aset tersebut, aset multikultural harus dijaga dan didayagunakan sebagai referensi dalam mengembangkan moderasi beragama. Informan menjelaskan bahwa:

Kita malah belum banyak berkonsentrasi pada dosen. Selama ini kita lebih konsentrasi pada mahasiswa. Jangan dikira semua dosen sudah pasti moderat, lalu kita tidak memberikan perhatian pada mereka. Sehingga perlu juga sebenarnya memberikan pemahaman mengenai moderasi beragama pada tingkat dosen, karena disini kan tidak hanya berasal dari lulusan PTKI, tetapi juga dari beberapa perguruan tinggi umum (Hamka, Ketua LPM, Wawancara, 25/8/2022).

Pernyataan informan tersebut menarik bahwa terkadang kita lupa pada satu hal karena hanyut dalam konsentrasi pada satu hal. Selama ini, sasaran moderasi beragama lebih dikonsentrasikan pada mahasiswa selaku pembelajar, tetapi lupa bahwa dosen sebenarnya juga perlu diposisikan sebagai pembelajar. Meskipun dosen bukan satu-satunya sumber belajar bagi mahasiswa, tetapi pemahaman dosen mengenai moderasi beragama harus selesai terlebih dahulu sebelum memberikan pengalaman belajar dalam konteks kehidupan beragama.

Saya kira penting juga memberikan pelatihan, workshop, dan dialog, tidak hanya kepada mahasiswa, tetapi juga semua dosen dan tenaga kependidikan. Karena tidak semua dosen dan tenaga kependidikan memiliki pemikiran dan pemahaman seperti. Ada yang hanya sekedar tahu, tetapi belum memahami secara baik bagaimana moderasi beragama itu. Harapannya, mereka tidak hanya paham, tetapi juga mempraktekkan dalam perilaku keseharian, baik di kampus maupun di masyarakat. Karena mereka adalah bagian dari cermin kita. (Ismail Pengeran, Kepala Rumah Moderasi Beragama, Wawancara, 20/8/2022).

Dalam konteks lembaga pendidikan, seringkali timbul kesalahpahaman bahwa tanggungjawab moral peserta didik atau mahasiswa lebih dibebankan pada guru atau dosen yang berlatarbelakang keilmuan agama. Pemahaman ini tentu saja

perlu diluruskan dalam konteks membangun karakter yang mendukung moderasi beragama di lembaga pendidikan.

Disamping sebagai satu civitas akademika yang seharusnya sama-sama memikul tanggungjawab moral mahasiswa, dosen non-agama juga sama-sama bertanggungjawab pada pemahaman agamanya dan menjadi cermin bagi pemahaman agama para mahasiswanya. Hal ini sangat logis karena dosen di luar keilmuan agama juga sama-sama menjalankan peran personal dan pemikiran sebagai pemeluk agama. Sebagai pemeluk agama, dia juga harus selesai dalam pikiran dan moral agamanya di tengah-tengah umat bergama dalam konteks lembaga.

Kontribusi nyata UIN Datokarama Palu menjadi referensi bagi umat beragama terkait sikap keagamaan moderat. Salah satu sumbangsih kita, visi misikampus yang moderat bisa menjadi kontra radikal karena daerah ini terkenal dengan konflik Posonya misalnya. Oleh karena itu, UIN Datokarama Palu dapat menjadi sumber pemahaman yang moderat sehingga dapat mewarnai umat di daerah atau masyarakat Poso (Hamka, Ketua LPM, Wawancara, 25/8/2022)

UIN Datokarama Palu sebagai satu-satunya PTKIN di Sulawesi Tengah tentu saja memikul tanggung jawab yang tidak mudah. Tanggung jawab tersebut tidak hanya melahirkan para lulusan sarjana yang moderat, tetapi juga harus memberikan kontribusi yang nyata kepada masyarakat, khususnya umat beragama.

2. Kontribusi pada Pembangunan Moderasi Beragama

Segenap aset multikultural yang dimiliki UIN Datokarama Palu sebenarnya berkaitan secara implisit dalam program pembangunan moderasi beragama. Namun, jika dieksplisitkan, secara sepintas semua aset tersebut tidak berkaitan, tapi pada dasarnya program moderasi beragama merupakan bagian dari

pendayagunaan aset multikultural yang ada. Ditambah lagi, Islam moderat menjadi slogan utama bagi UIN Datokarama Palu, yakni Kampus Islam Moderat, Mengusung Integrasi Ilmu, Sains, dan Keislaman.

Pertama, institusi kita kan DNAnyu itu Islam Moderat. Yang dibutuhkan adalah pendayagunaan seluruh aset multikultural. Ia memiliki daya guna tidak hanya didalam, tetapi juga di luar. Di luar ini ada indikasi apakah institusi ini bermanfaat dalam kaitannya dengan keragaman bagi masyarakat di luar... Sebagaimana penelitian saya, yang menjadi ancaman besar disini (masyarakat sekitar) adalah masalah etnik. Ini menjadi pemantik. Ini perlu dikelola secara baik. LPPM misalnya perlu ada kebijakan terkait keragaman-keragaman di luar (Lukan Thahir, Dosen dan Pegiat Kontra Radikalisme, Wawancara, 23/7/2022).

Dalam penjelasan tersebut, UIN Datokarama Palu tidak hanya konsentrasi pada keragaman internal, tetapi juga bagaimana ia mengembangkan perannya dalam konteks masyarakat yang juga beragam. Dalam beberapa kesempatan, UIN Datokarama Palu sebenarnya telah mencoba beberapa kali untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat.

Dalam dokumen web digitalnya, UIN Datokarama Palu mengenalkan moderasi beragama kepada mahasiswa non-Muslim dari berbagai perguruan tinggi yang ada di kota tersebut, melalui penyelenggaraan Seminar Moderasi Beragama dengan Tema "Konsep dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Tatanan Masyarakat yang Harmonis di Bawah Bingkai Bhinneka Tunggal Ika," yang dilaksanakan Senin, 25/7/2022. Acara tersebut menghadirkan mahasiswa dari Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Sentana Sulteng,

Perhimpunan Katolik Republik Indonesia Cabang Palu dan Sekolah Tinggi Teologi Marturia Palu, masing-masing 20 orang.³⁶

Pada kegiatan lain, kampus juga melakukan upaya mengenalkan konsep moderasi beragama dilakukan melalui kegiatan pelatihan peran masjid sebagai pusat pendidikan moderasi beragama yang dilaksanakan oleh Lembaga Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (LP2M) UIN Datokarama Palu. Dalam dokumen web digitalnya, menginformasikan bahwa UIN Datokarama Palu melakukan kegiatan moderasi dengan Komunitas Adat Terpencil (KAT) Dusun Salena, Kelurahan Buluri dan masyarakat di pinggiran Kota Palu menjadi sasaran sosialisasi penanaman dan pengenalan konsep moderasi beragama.³⁷

Sosialisasi moderasi beragama tersebut tidak hanya dilaksanakan di Indonesia, tetapi juga di luar negeri. Dalam dokumen web digital terkonfirmasi bahwa: Pada September 2022, salah satu mahasiswa melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) selama sebulan di Texas, Amerika sebagai daerah yang marak dengan kajian dan praktik multikulturalismenya.³⁸

Beberapa kegiatan tersebut merupakan bentuk pengambilan peran universitas kaitannya membangun moderasi beragama di masyarakat.

Saya kira sangat penting. Di kampus kita ini, semua hal ihwal, dari segi personal maupun kelembagaan harus mencerminkan moderasi beragama dikedepankan. Dosen itu harus di harus mencerminkan sikap dan paham. Kita punya keragaman etnis, keragaman budaya. Kita pahami... Strategi keterbukaan. Membangun sikap dan mental untuk terbiasa memberikan

³⁶ Data diambil dari <https://sulteng.antaranews.com/berita/252557/uin-palu-kenalkan-moderasi-beragama-kepada-mahasiswa-non-muslim>. Lihat juga <https://pendis.kemenag.go.id/read/uin-palu-gelar-seminar-moderasi-beragama-dalam-bingkai-bhinneka-tunggal-ika>.

³⁷ Data diambil dari website UIN Palu, lihat <https://uindatokarama.ac.id/blog/2021/12/11/uin-palu-gencar-sosialisasikan-moderasi-beragama-perkuat-kerukunan-2/>.

³⁸ Redaksi Kaili Post, "Mahasiswa UIN Datokarama Palu PKM di Texas, Amerika, Siapa Namanya," dalam <https://kailipost.com/2022/08/mahasiswa-uin-datokarama-palu-pkm-di-texas-amerika-siapa-namanya.html>.

sikap-sikap yang mencerminkan moderasi beragama. Kita menjadi payung. Saya berencana mengumpulkan tokoh-tokoh lintas iman. UIN Datokarama Palu harus menjadi lokomotif terdepan dalam moderasi beragama, di Sulawesi Tengah. Menjadi sponsor utama (Askar, Dekan FTIK, Wawancara, 26/9/2022).

Mahasiswa memberikan pendapat tentang signifikansi pendayagunaan aset multikultural dalam membangun moderasi beragama di UIN Datokarama Palu. Mereka lebih menekankan pada aspek peningkatan pengetahuan mengenai keragaman budaya dan sikap toleransi atas perbedaan. Informan menjelaskan:

Iya sangat bisa, pendidikan multikultural merupakan dasar yg sangat bisa menguatkan dan mengeksplorasi pemahaman seseorang tentang perbedaan atau keragaman sebagai keniscayaan, kemudian bagaimana seseorang menyikapi hal tersebut dengan penuh toleransi dan semangat persatuan yg kuat. Kontribusinya, dapat memberikan penguatan pemahaman yg baik terkait pentingnya toleransi yang tinggi dalam bersosialisasi dalam masyarakat yang berbeda (Anita Novi Yanti, Mahasiswa S2 PAI, Wawancara, 6/7/2022).

Sivitas UIN Datokarama Palu, terutama pimpinan, dosen dan mahasiswanya harus mampu menjadi role model bagi masyarakat dalam membangun sikap multikulturalis dan sikap beragama yang moderat. Cita-cita besar tersebut, mempertegas peran kampus ini bagi sivitas akademika, masyarakat dan umat dalam mewujudkan praktik moderasi beragama di Sulawesi Tengah.

Aset multikultural yang dimiliki UIN Datokarama Palu, tidak hanya sekedar akumulasi pengetahuan multikultural, tetapi harus dipraktikkan dan disemaikan kepada masyarakat luas melalui berbagai program dan strategi. Pandangan ini diungkapkan informan berikut: “Karena aset pengetahuan, sosial dan budaya multikultural merupakan pondasi dasar pemahaman dalam membangun sikap moderat dalam beragama” (Hilal Malarangan, Dekan Febi, Wawancara, 15/8/2022).

Semua sivitas UIN Datokarama Palu penting berperanserta dan berkontribusi dalam penggunaan aset multikultural agar mendukung visi dan misi menjadi kampus yang moderat, seperti diungkapkan informan: “Kita harus, perlu terus mengadakan kegiatan yg dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dalam tindakan sosial dan sikap saling mengharga keragaman budaya dan agama melalui kegiatan perkuliahan, seminar atau workshop kampus (Ubay Harun, Dekan Fasya, Wawancara, 28/8/2022).

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Aset Multikultural UIN Datokarama Palu

1. Analisis Aset Intelektual Multikultural

Aset intelektual menjadi bagian dari aset multikultural karena peneliti melihat pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan multikultural merupakan aset penting dalam kajian multikultural. Untuk menghindari salah tafsir terhadap konsep kuno perbudakan, kita harus menekankan pendekatan Flamholtz, bahwa orang bukanlah aset, tetapi layanan yang diharapkan diberikan orang untuk sebuah organisasi merupakan aset.³⁹ Dalam hal ini, aset multikultural, sebagaimana yang dimiliki oleh UIN Datokarama Palu, bukanlah dosen dan mahasiswa secara fisik, tetapi pengetahuan multikultural yang mereka miliki merupakan aset yang berharga.

Aset multikultural seperti pengetahuan tentang budaya, nilai, ras, dan agama merupakan modal intelektual yang dimiliki perguruan tinggi. Modal tersebut adalah aset yang tidak kasat mata (*intangible asset*) yang berkaitan dengan pengetahuan, motivasi, skill, dan lainnya. Menurut Chatzkel, modal intelektual merupakan material pengetahuan yang mengasumsikan sumber-sumber material tersebut dapat diproses dan dikembangkan menjadi satu keuntungan bagi individu maupun organisasi.⁴⁰ Bagi civitas akademika, keuntungan itu dapat dimanfaatkan oleh individu dan juga dapat dimiliki dan dimanfaatkan oleh lembaga. Pengetahuan multikultural yang dapat disimpan

³⁹ Flamholtz, "Corporate Culture and the Bottom Line."

⁴⁰ Chatzkel, *Knowledge Capital: How Knowledge-Based Enterprises Really Get Built*.

dan dapat dibagikan oleh individu lain dalam organisasi merupakan satu aset dapat dipertukarkan satu sama lain.

Dalam konteks lembaga pendidikan, termasuk dalam hal ini perguruan tinggi, Basile melihat modal intelektual mencakup tiga komponen utama, yakni modal eksternal (seperti sekolah, komunitas sekolah yang lebih besar, orang tua, perusahaan, dan organisasi lain yang memainkan peran di sekolah), modal internal (proses manajemen, pengembangan kurikulum, dan beberapa prosedur administratif), dan modal manusia (seperti pengetahuan dosen, mahasiswa, dan proses pengembangan profesionalitasnya).⁴¹ Kesemuanya dalam konteks pengetahuan multikultural dapat ditemukan dalam ketiga komponen tersebut. Hal ini sama halnya ketika melihat berkembangnya bentuk aset pengetahuan multikultural di UIN Datokarama Palu. Di kampus ini, pengetahuan eksternal lebih kepada pengembangan jejaring dan sumber akses pengetahuan karena dari komunitas eksternal, perguruan tinggi juga dapat mengambil keuntungan untuk memperkaya aset intelektualnya.

Dalam pengembangan unit lembaga di UIN Datokarama Palu, keberadaan aset pengetahuan juga dapat dipahami secara lebih rinci, seperti yang dikatakan Litschka, Markom and Schunder (2006) yang melihat bahwa aset intelektual mencakup aset manusia, aset organisasi, dan aset yang terkodifikasi. Aset manusia mencakup pengetahuan, skill, motivasi, dan komitmen. Sedangkan aset organisasi mencakup struktur, strategi, kebijakan, dan proses pengambilan keputusan. Aset terkodifikasi dapat berupa Hak

⁴¹ (Basile, 2010, p.1-2)

Kekayaan Intelektual (HKI), Paten, dan lainnya.⁴² Dalam konteks ini, pengetahuan multikultural tidak hanya dilihat dari sumbernya, tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut dilembagakan dan dilegalkan untuk mendapatkan pengakuan secara yuridis dan akademis.

Dengan kata lain, dalam bentuk yang lebih konkrit aset kekayaan intelektual yang berkaitan dengan multikultural merupakan kategori penting dari aset tidak berwujud yang terdiri dari hak cipta. Aset kekayaan intelektual merupakan kategori penting dari aset tidak berwujud yang terdiri dari hak cipta, merek dagang, paten, rahasia dagang dan semua data dan pengetahuan, yaitu pengetahuan, yang dapat dimanfaatkan oleh individu maupun organisasi.⁴³

Oleh karena itu, semua bentuk aset intelektual tersebut dapat diartikan sebagai kapasitas lembaga pendidikan tinggi, termasuk kurikulum, karya ilmiah, ketersediaan referensi, dan sebagainya yang menjadi infrastruktur pengetahuan perguruan tinggi. Sedangkan *relational capital* berhubungan dengan pengetahuan yang diperoleh melalui hubungan dengan berbagai pihak di luar perguruan tinggi. Ini hampir sama dengan jejaring sosial, namun *relational capital* lebih diorientasikan pada pemerolehan pengetahuan.

Beberapa aset intelektual multikultural tersebut, dapat dianalisis menggunakan lima tipe pengetahuan yang dikemukakan oleh James A. Banks, yakni 1) *personal/cultural knowledge* (pengetahuan personal); (2) *popular*

⁴² Litschka, Markom, and Schunder, "Measuring and Analysing Intellectual Assets: An Integrative Approach."

⁴³ Banu Geanina Silviana, "Intellectual Assets Management Model," *Procedia Manufacturing* 32 (2019): 1064–68.

knowledge (pengetahuan populer); (3) *mainstream academic knowledge* (pengetahuan akademik mainstream); (4) *transformative academic knowledge* (pengetahuan akademik transformative); dan (5) *pedagogical knowledge* (pengetahuan pedagogis).⁴⁴

a) Pengetahuan Personal

Konsep, gagasan, dan interpretasi yang diperoleh mahasiswa dari pengalaman pribadi, baik di rumah, keluarga, maupun budaya kedaerahan mereka merupakan pengetahuan pribadi.⁴⁵ Di UIN Datokarama Palu, masing-masing dosen dan mahasiswa memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi bahasa, tradisi, latar belakang sosial-ekonomi, maupun asal usul kedaerahan. Mereka tidak dapat lepas dari budaya yang dibawa dari rumah, keluarga dan daerah, dan apa yang dibawa mereka dianggap sebagai pengetahuan personal mereka.

Pengetahuan tersebut telah menjadi satu set pengetahuan yang tidak hanya terjadi dalam aktivitas keseharian di Lembaga, tetapi juga turut memberikan perspektif mengenai kebijakan dan praktik multikultural. Secara sepintas pengetahuan personal atau kultural tidak berkaitan, tetapi pada dasarnya latar belakang personal dengan segala yang dibawanya berkaitan dengan sikap akademis dan sosial.

b) Pengetahuan Populer

Pengetahuan Populer merupakan pengetahuan populer yang terdiri dari fakta, interpretasi, dan kepercayaan yang dilembagakan dalam film,

⁴⁴ James A. Banks, "The Canon Debate, Knowledge Construction, and Multicultural Education," in *Educational Researcher*, Vol. 22, No. 5 (Jun. - Jul., 1993), hlm.6.

⁴⁵ James A. Banks, "The Canon Debate...", hlm. 7

video, DVD, CD, dan bentuk media massa lainnya.⁴⁶ Di UIN Datokarama Palu, pengetahuan populer ini terjadi dalam keseharian aktivitas dosen dan mahasiswa. Bahkan, pengetahuan tersebut juga dilembagakan dengan pembuatan beberapa video yang berisi tentang isu-isu multikultural. Selain video, pengetahuan populer tersebut juga didapat melalui beberapa tayangan dan konten yang dimuat dalam website universitas dan beberapa media sosial.

c) Pengetahuan Akademik Mainstream

Pengetahuan akademik arus utama terdiri dari konsep, paradigma, teori, dan penjelasan yang merupakan pengetahuan tradisional dan mapan dalam ilmu perilaku dan sosial. Pengetahuan akademik arus utama, seperti bentuk pengetahuan lain yang dibahas tidak statis, tetapi dinamis, kompleks, dan berubah.⁴⁷ Perguruan tinggi tidak dapat lepas dari pengetahuan akademik mainstream.

Bahan-bahan bacaan dan referensi yang digunakan yang ditentukan oleh Dosen dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) adalah satu dari tipe *mainstream academic knowledge*. Namun, terkait pengetahuan multikultural, perguruan tinggi tidak hanya mengakses dari ketersediaan referensi di perpustakaan, tetapi juga dari sumber lain, baik cetak maupun elektronik.

d) Pengetahuan Akademis Transformatif

Pengetahuan akademis transformatif terdiri dari konsep, paradigma, tema, dan penjelasan yang menantang pengetahuan akademik arus utama dan

⁴⁶ James A. Banks, "The Canon Debate...", hlm. 7

⁴⁷ James A. Banks, "The Canon Debate...", hlm. 7

yang memperluas kanon historis dan sastra. Pengetahuan akademis transformatif menantang beberapa asumsi utama yang dibuat para sarjana arus utama tentang sifat pengetahuan. Pengetahuan akademis transformatif dan arus utama didasarkan pada asumsi epistemologis yang berbeda tentang sifat pengetahuan, tentang pengaruh minat manusia dan nilai-nilai pada konstruksi pengetahuan, dan tentang tujuan pengetahuan.⁴⁸

Pengetahuan ini sangat terlihat dalam konteks pembentukan visi bersama. Universitas ini seringkali menggunakan term-term transformatif karena latar belakang bacaan dan pergerakan yang diminati oleh para dosen. Beberapa tema diskusi memperlihatkan adanya gerakan transformasi perguruan tinggi, terutama pada aspek metodologi keilmuan. Keperluan ini untuk memberikan daya dorong perguruan tinggi dalam melahirkan transformasi sosial. Bahkan, dalam memandang pendidikan multikultural, pesantren juga memandangnya sebagai gerakan transformasi.

Peran itu merupakan konsekuensi logis dari keberadaan lembaga pesantren sebagai komponen strategis dalam membentuk kesadaran anggota masyarakat. Pesantren merupakan salah satu institusi sosial yang bergerak melahirkan generasi penerus. Karena itu, tepat sekali bahwa pendidikan multikultural ingin berkontribusi meletakkan dasar-dasar kesadaran multikultural di tengah masyarakat yang multikultur.

Sebagaimana yang dikemukakan Gosrki, peran transformatif tersebut sejalan dengan akar bahwa pendidikan multikultural adalah pendekatan

⁴⁸ James A. Banks, "The Canon Debate...", hlm. 7

progresif untuk mentransformasi pendidikan yang secara holistik mengkritik dan merespon kebijakan dan praktek diskriminatif dalam pendidikan.⁴⁹ Hal ini didasarkan pada cita-cita keadilan sosial, kesetaraan dalam pendidikan, pedagogi kritis, dan dedikasi yang tinggi untuk memberikan pengalaman pendidikan, di mana semua siswa dapat mencapai potensi penuh mereka sebagai pembelajar dan sebagai makhluk sosial yang sadar dan aktif, baik secara lokal, nasional, maupun global. Pendidikan multikultural mengakui bahwa lembaga pendidikan sangat penting untuk meletakkan dasar transformasi masyarakat dan penghapusan segala bentuk ketidakadilan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat.

Pendidikan multikultural transformatif tersebut tidak menganggap bahwa pengetahuan dan pendekatan transformatif dapat mudah menggantikan struktur dan proses yang dikanonisasi. Ketika pengetahuan akademik transformatif diperkenalkan, umumnya mengalami kegelisahan dalam praktek dengan mainstream, pengetahuan yang menjadi status quo. Dengan demikian, tujuan pendidikan multikultural tidak lain adalah untuk mempengaruhi perubahan sosial. Tujuan ini sejalan dengan misi Islam sebagai agama tranformatif,⁵⁰ yakni merubah dari yang gelap menuju terang (*min adz-dzulumati ila an-nur*), dari yang eksklusif menuju inklusif.

⁴⁹ Paul C. Gorski, "The Challenge of Defining "Multicultural Education" , 14 April, 2010, dalam <http://www.edchange.org/multicultural/initial.html>. Diakses pada tanggal 20 November 2016

⁵⁰ Islam sebagai agama transformatif, oleh Kuntowijoyo, berakat dari nilai yang terkandung dalam QS. Ali Imran ayat 110, "*Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah umat manusia untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran (kejahatan), dan beriman kepada Allah.*" Ayat tersebut mengandung nilai humanisasi (amar ma'ruf), liberasi (nahi Munkar), dan transendensi (Beriman kepada Allah). Humanisasi dan liberasi berada dalam kerangka keimanan. Karenannya, humanisasi dan liberasi merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dari

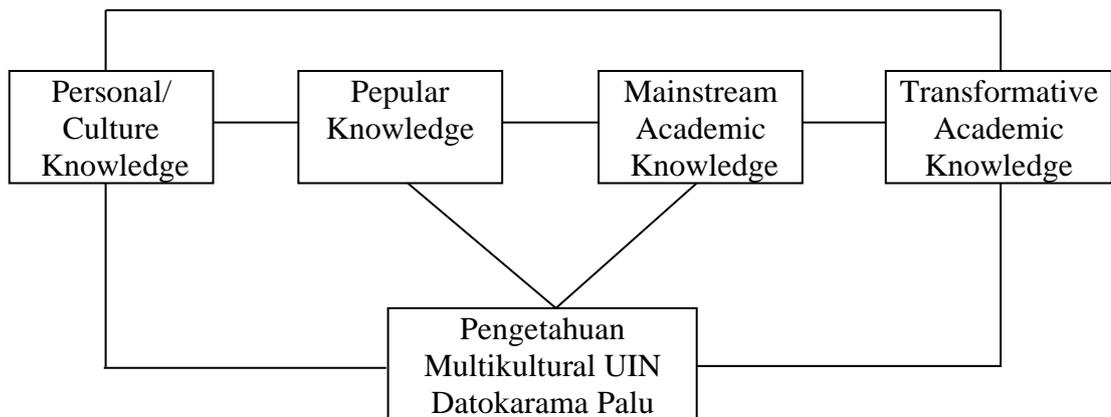
e) Pengetahuan Pedagogis

Pengetahuan pedagogis terdiri dari fakta, konsep, dan generalisasi yang disajikan dalam buku teks, panduan guru, dan bentuk media lainnya yang dirancang untuk pengajaran. Pengetahuan pedagogis juga terdiri dari mediasi dan interpretasi informasi dalam materi dan sumber daya pengajaran.⁵¹

Pengetahuan pedadogis di UIN Datokarama Palu tampak pada penggunaan referensi mata kuliah yang menjadi rujukan utama dalam pembelajaran. Namun, dari pengetahuan pedagogis tersebut, belum ada materi khusus terkait pendidikan multikultural di S1 dan lebih spesifik pada materi moderasi beragama. Hal yang perlu diperhatikan juga bahwa keterampilan mengajar para dosen harus mencerminkan pola pembelajaran yang multikultural dengan memperhatikan berbagai keragaman yang dimiliki mahasiswa. Ia harus terbuka pada kelompok dan perspektif yang berbeda.

transendensi. Lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm 283 dan 565.

⁵¹ James A. Banks, "The Canon Debate...", hlm. 7



Gambar 5.3.
Interrelasi Tipe Pengetahuan Multikultural di Pesantren (Elaborasi dari Banks, 1999)⁵²

Hal tersebut sesuai dengan beberapa kegiatan pendidikan multikultural yang bukan sekedar materi tambahan. Jika menggunakan analisis empat pendekatan integrasi konten kurikulum yang dikenalkan oleh Banks, yakni pendekatan kontributif (*the contributions approach*), pendekatan aditif/penambahan (*the additive approach*), pendekatan transformasi (*transformation approach*), dan pendekatan aksi sosial (*the social action approach*),⁵³ maka UIN Datokarama Palu cenderung menggunakan keempat pendekatan tersebut secara bergantian sesuai dengan sasaran dan bentuk kegiatan yang dilakukan.

2. Analisis Aset Sosial Multikultural

Aset sosial multikultural yang berlangsung di UIN Datokarama Palu merupakan aset yang memiliki nilai,⁵⁴ bagi sebuah perguruan tinggi. Dalam

⁵² James A. Banks, "The Canon Debate...", hlm. 6

⁵³ James A. Banks "Approaches to Multicultural Curriculum Reform," dalam James A Bank (ed). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (London: Allyn and Bacon Press), 237-245

⁵⁴ Mailath and Postlewaite, "Social Assets"; Postlewaite, "Social Norms and Social Assets."

memahami aset sosial ini, peneliti menguraikan konsep yang serupa dari teori modal sosial, karena memang yang berkembang dalam kajian akademis. Gagasan utama dari teori modal sosial adalah bahwa jaringan sosial adalah aset berharga. Jaringan sosial memberikan dasar bagi kohesi dan harmoni sosial karena jaringan sosial memungkinkan orang untuk bekerja sama satu sama lain dan saling menguntungkan.⁵⁵ Jejaring sosial multikultural, baik dengan komunitas lintas agama, komunitas etnik, dan lainnya pada dasarnya menguntungkan kedua belah pihak, tidak hanya perguruan tinggi.

Kerjasama tersebut dapat juga dilembagakan dan sebagian tidak terlembaga. Menggunakan analisis Bourdieu tentang modal sosial, jumlah sumber daya, aktual atau potensial, yang diperoleh individu atau kelompok melalui jaringan relasi yang bertahan lama dari kenalan dan pengakuan bersama yang terlembagakan atau kurang terlembagakan.⁵⁶ Bahkan, ia merupakan representasi sumber daya yang didalamnya memuat relasi-relasi timbal balik yang saling menguntungkan. Modal sosial ini menampilkan tiga bentuk modal, yakni obligasi dan ekspektasi, saluran informasi, dan norma sosial.⁵⁷ Dalam pengertian ini, aset sosial yang dimiliki lembaga, khususnya UIN Datokarama Palu, lebih menekankan modal sosial pada jaringan relasi yang terbangun secara institusional maupun non-institusional, dan relasi tersebut bersifat timbal balik.

Keberadaan sumber daya manusia (dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa) yang menjalin relasi sosial di UIN Datokarama Palu tidak serta

⁵⁵ (Field, 2008, p. 14)

⁵⁶ Bourdieu, "Pierre Bourdieu 1986 - The Forms of Capital," 1986.

⁵⁷ Coleman, "Social Capital in the Creation of Human Capital."

merta bersifat individu. Disamping masing-masing individu menjalin relasi dengan beragam latar belakang dan dari komunitas yang beragama, secara kelembagaan relasi tersebut juga terbangun. Oleh Sunyoto Usman, bentuk tersebut dapat dilihat dari dimensi structural dan kulturalnya. Secara structural, hubungan sosial lintas budaya terjadi lantaran adanya jejaring sosial dan didalamnya mengandung ikatan sosial satu sama lain. Sedangkan pada dimensi kulturalnya, hubungan tersebut terbangun melalui trust (adanya perasaan saling percaya) dan pertukaran sosial.⁵⁸ UIN Datokarama Palu dapat bermitra dengan kelompok atau komunitas yang berbeda lantaran keduanya sama-sama memiliki kepercayaan dan pada banyak kesempatan mereka saling bertukar satu sama lain.

Disamping analisis kedua kategori di atas, peneliti menggunakan dua tipe modal sosial yang dikemukakan Putnam, yakni *bonding social capital* dan *bridging social capital*. Modal sosial dengan tipe *bonding* merupakan modal sosial dalam konteks ide, relasi dan perhatian yang berorientasi ke dalam (*inward looking*). Sedangkan, modal sosial dalam bentuk menjembatani (*bridging*) bersifat inklusif dan berorientasi ke luar (*outward looking*). Tipe *Bonding* menyatukan orang-orang satu sama lain dalam hal-hal penting (etnis, usia, jenis kelamin, kelas sosial, dan sebagainya), sedangkan *bridging* mengacu pada jaringan sosial yang menyatukan orang-orang yang tidak sama satu sama lain.⁵⁹

⁵⁸ Usman, *Modal Sosial*.

⁵⁹ Putnam, "Democracies in Flux : The Evolution of Social Capital in Contemporary Society Abstract and Keywords"; Putnam, "Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community: New York: Simon Und Schuster, 2001. ISBN."

Kedua tipe di atas sama berjalan jika melihat pengalaman yang dimiliki oleh UIN Datokarama Palu. Di satu sisi mereka juga memperhatikan aset internal yang diharapkan didalamnya dapat dikelola dengan baik untuk membangun keharmonisan antar relasi sosial di perguruan tinggi. Di sisi yang lain, UIN Datokarama Palu juga merasa memiliki tanggungjawab dalam menjembatani orang-orang atau masyarakat di luar perguruan tinggi.

3. Analisa Aset Budaya Multikultural

Aset budaya dapat dikonsepsi ulang sebagai objek, tradisi, dan praktik yang membantu perkembangan sosio-historis komunitas dan institusi pendidikannya yang berkelanjutan; aset budaya memberikan kontribusi positif pada pengalaman manusia bersama. Kontribusi positif terjadi ketika aset budaya mentransmisikan keyakinan, sikap dan nilai untuk menciptakan totalitas budaya yang dinamis.⁶⁰

Menurut Bourdieu, modal budaya meliputi tiga bentuk: 1) bersifat tertanam (*embodied state*), yaitu, dalam bentuk disposisi jangka panjang dari pikiran dan tubuh; 2) bersifat objektif (*objectified state*), dalam bentuk barang budaya (gambar, buku, kamus, instrumen, mesin, dll.), yang merupakan jejak atau realisasi teori atau kritik teori, problematika, dll; dan 3) dalam keadaan terlembagakan (*institutionalized state*), suatu bentuk objektivitas yang harus dipisahkan karena ia menekankan pada modal budaya yang dianggap terjamin keasliannya.⁶¹

⁶⁰ Rooney, "A Cultural Assets Model for School Effectiveness"; Rooney, "Schools as Cultural Hubs: The Untapped Potential of Cultural Assets for Enhancing School Effectiveness."

⁶¹ Bourdieu, "Pierre Bourdieu 1986 - The Forms of Capital," 1986.

Berbeda dengan Bourdieu, David Throsby menjelaskan modal budaya terbagi ke dalam dua bentuk, berwujud dan tidak berwujud. Modal budaya yang berwujud terjadi dalam bentuk karya seni dan artefak seperti lukisan, bangunan dan lokasi. Modal budaya tak berwujud terdiri dari karya seni yang ada dalam bentuk murni mereka sebagai barang publik, seperti musik dan sastra, tradisi, nilai, dan kepercayaan yang diwariskan dan menjadi budaya suatu kelompok, baik kelompok tersebut didefinisikan dalam level nasional, regional, agama, etnis atau istilah lainnya. Modal budaya tak berwujud ini juga ada dalam jaringan budaya yang mendukung aktivitas manusia, dan keragaman manifestasi budaya di dalam masyarakat.⁶²

Kaitannya dengan aset multikultural, teori aset dan modal budaya ini digunakan untuk menemukan dan menjelaskan penggunaan fenomena budaya seperti lukisan, poster, musik, seni, pakaian, simbol, makanan dan bentuk produksi budaya lainnya yang digunakan sebagai pernyataan misi dan kebijakan UIN Datokarama Palu untuk mendukung keragaman di UIN Datokarama Palu. Untuk lebih mudah dalam menjelaskan kategori budaya ini, peneliti menggunakan dua kategori budaya yang dikemukakan oleh Throsby, yakni budaya yang berwujud dan budaya yang tidak berwujud seperti telah diuraikan di atas.

⁶² Throsby, "Cultural Capital and Sustainability Concepts in the Economics of Cultural Heritage."

B. Analisis Pengelolaan Aset Multikultural di UIN Datokarama Palu

Beberapa aset multikultural yang dimiliki perguruan tinggi sebenarnya merupakan gambaran apakah aset tersebut terjaga atau tidak. Kaitannya dengan hal ini, peneliti mengkaji dengan beberapa studi mengenai manajemen diversitas. Dalam mengelola keragaman, Shena, dkk, menganalisis menggunakan pendekatan sumber daya manusia. Menurutnya, mengelola keragaman manusia dalam sebuah organisasi berkaitan dengan tiga hal, yakni rekrutmen dan seleksi, training dan pengembangan, serta penilaian performa. Sedangkan dalam praktiknya, ada tiga level yang dapat dilakukan, yakni *strategic level, tactical level, dan operational level*.⁶³

Pada level strategis, kebijakan moderasi beragama telah menjadi kebijakan perguruan tinggi. Pada level taktis, beberapa unit pengembangan moderasi telah dibentuk dan menghasilkan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai keragaman dan moderasi Islam. Pada level operasional, perlu juga dibuat panduan yang dapat menjadi acuan secara praktis dan dapat diterapkan oleh setiap individu dalam perguruan tinggi.

Kajian Zembylas and Iasonos menjelaskan mengenai pendekatan managing diversity sebagai pendekatan yang memandang multikulturalisme yang didasarkan pada upaya memaksimalkan potensi individu sehingga mengenali dan menggunakan multikulturalisme sebagai nilai tambah dalam penyelenggaraan pendidikan. Tujuannya adalah untuk mengakomodasi

⁶³ Jie Shena, Ashok Chandaa, Brian D'Nettob and Manjit Mongaa, "Managing diversity through human resource management: an international perspective and conceptual framework", dalam *The International Journal of Human Resource Management*, Vol. 20, No. 2, February 2009, 235–251

perbedaan melalui perayaan praktik keragaman, multikulturalisme dan heterogenitas.⁶⁴ Sikap akomodatif tersebut melahirkan satu pola pengelolaan yang dapat mewadahi beberapa aspek keragaman tanpa kehilangan identitasnya masing-masing.

Dalam pendekatan *managing diversity*, keragaman yang terdapat pada suatu lembaga pendidikan dianggap sebagai aset/modal yang harus dikelola. Karena itu, pertama-pertama seorang pemimpin, baik pada level yang paling tinggi, maupun paling rendah, harus dapat mengenali setiap karakteristik yang beragam, dan mengelolannya agar dapat tercipta tidak hanya harmoni, melainkan keunggulan yang variatif. Pengelolaan keragaman memungkinkan lembaga pendidikan dapat menghasilkan variasi prestasi mengingat adanya individu yang beragam.

C. Analisis Pendayagunaan Aset Multikultural dalam Membangun Moderasi Beragama

Dalam beberapa pembahasan sebelumnya bahwa upaya yang dilakukan UIN Datokarama Palu telah berjalan. Beberapa di antaranya telah terbentuk rumah moderasi beragama sebagai pusat kajian dan kontrol atas berlangsungnya kehidupan beragama secara inklusif dan moderat. Beberapa programnya juga sudah dilaksanakan bercorak interreligius dan interkultural. Hal ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama mencoba dijadikan sebagai arus

⁶⁴ Michalinos Zembylas and Sotiroula Iasonos, "Leadership styles and multicultural education approaches: an exploration of their relationship," dalam *International Journal of Leadership in Education*, APRIL–JUNE 2010, VOL. 13, NO. 2, 163–183.

utama dalam kajian dan sikap keagamaan.⁶⁵ Bahkan moderasi beragama telah masuk dalam kurikulum dan menjadi mata kuliah tersendiri untuk semua program studi. Pengembangan kurikulum ini tidak terlepas dari kontekstualisasi kurikulum dengan mempertimbangkan realitas keragaman.⁶⁶

Dengan modal adanya pendirian rumah moderasi beragama dan kebijakan terkait kurikulumnya, aset-aset yang sudah dimiliki sebenarnya dapat menjadi daya dukung. Disamping hal ini dapat menjadi bagian penting dalam pembangunan moderasi beragama, juga dapat menjadi langkah pemanfaatan atas sumber daya yang tersedia. Hal ini kita ketahui bersama bahwa Moderasi Islam (*wasathiyyah*) dalam dunia akademik dikaji dari berbagai perspektif keilmuan.

Banyak ilmuwan dalam berbagai bidang seperti bahasa, sosio-politik, pembangunan Islam, sosial-keagamaan, dan pendidikan Islam juga turut melakukan kajian serupa. Dari aspek semantik, al-Salabi mengidentifikasi makna *wasathiyyah* kedalam banyak arti, yakni: antara dua ujung; *baina* (antara); terpilih, terutama, terbaik; bermakna *al-'adl* atau adil; dan bermakna sesuatu yang berada di antara yang baik (*jayyid*) dan yang buruk (*radi'*).⁶⁷

Qardhawi menganalisis *wasathiyah* kedalam makna yang luas, seperti istiqamah, terpilih, terbaik, adil, kekuatan, keamanan, dan persatuan⁶⁸. Kamali

⁶⁵ Futaqi, "Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam"; Titi Kadi, "Mainstreaming Islamic Moderations Values in Higher Education: Policy, Implementation, and Challenges," *Dinamika Ilmu*, 2022, 1–15; Amin Maghfuri, "Countering Conservative-Radical Understanding By Mainstreaming Moderat Islam and the Role of Educational Institution in Indonesia," *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 3, no. 1 (2019): 1–14.

⁶⁶ Sauqi Futaqi, "PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS MULTIKULTURAL," *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 2 SE-Articles (July 5, 2022), <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/view/3252>.

⁶⁷ (al-Salabi, 2001; Futaqi, 2018)

⁶⁸ Qardhawi, "Al-Kalimat Fi Al-Wasathiyah Al-Islamiyah Wa Ma'alimaha."

menyebut istilah *wasathiyyah* kebalikan dari *tatarruf*, yang menunjukkan makna berlebihan, radikalisme, kecenderungan ke arah pinggiran, dan ekstrimisme dalam menyikapi suatu peristiwa/kondisi terkait pengamalan ajaran agama.⁶⁹

Ini artinya, dari segi konseptualnya, moderasi beragama merupakan konsep yang luas dan masih sangat terbuka pada perspektif yang beragama. Oleh karena itu, aset multikultural yang tersedia dan juga mungkin dapat dikembangkan, perlu didayagunakan semaksimal mungkin. Kajian juga dapat dikembangkan misalnya mengenai karakteristik kajian. Peneliti dapat ambil contoh pada kajian Hilmy yang mengidentifikasi moderasi beragama kedalam beberapa penggunaan, diantaranya; (1) ideologi nir-kekerasan; (2) adopsi modernitas dan beberapa diskursus didalamnya seperti sains dan teknologi, hak asasi manusia, dan demokrasi; (3) menggunakan rasionalitas dalam berpikir; 4) kontekstualisasi ajaran Islam, dan; 5) keterbukaan pada kerja intelektual (Ijtihad).

Kelima karakteristik tersebut dapat dikembangkan seiring kemajuan dalam pengembangan moderasi beragama.⁷⁰ Dalam penggunaan tersebut, UIN Datokarama Palu memiliki seperangkat aset yang juga tidak kalah menarik. Sayangnya perspektif internal yang beragam tersebut masih perlu dikembangkan lagi secara lebih masif, baik melalui jejaring kerjasama langsung maupun melalui sosialisasi digital.

Untuk mengembangkan aspek-aspek moderasi beragama dalam kehidupan, Kementerian Agama meluncurkan berjudul *implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam*. Buku tersebut menjelaskan dan mengidentifikasi

⁶⁹ (Kamali, 2015:9)

⁷⁰ Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU."

sekurang-kurangnya pada empat aspek moderasi beragama, yakni; moderasi beragama pada pokok-pokok ajaran Islam, dalam hubungan sesama muslim, moderasi beragama dalam hubungan antar agama, dan dalam bernegara ⁷¹. Jika dilihat dari perkembangan riset kajian, moderasi beragama juga dikaji dalam hubungannya dengan budaya lokal.

Hubungan dengan budaya lokal ini, UIN Datokarama Palu memiliki pengalaman sendiri Ketika aset budaya yang ada di wilayah Sulawesi Tengah diharmonisasikan dengan nilai-nilai keagamaan. Salah satu bentuk harmonisasi tersebut adalah dengan melibatkan komunitas Adat dalam pembangunan moderasi beragama. Tentu saja tidak cukup disini, pada aspek yang lainnya dapat dikembangkan lebih jauh dengan memanfaatkan – atau mungkin menambahkan – aset-aset multikultural.

⁷¹ Aziz et al., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan menjadi tiga hal, yaitu:

1. Aset pengetahuan, sosial, dan budaya multikultural dapat ditemukan secara bervariasi di UIN Datokarama Palu. Pengetahuan multikultural tidak hanya bersumber dari personal sumber daya manusia, tetapi juga pengetahuan yang bersifat kelembagaan dan bersumber dari eksternal. Pengetahuan multikultural tersebut didayagunakan dalam konteks membangun moderasi beragama. Namun, dalam beberapa program belum sepenuhnya memanfaatkan aset pengetahuan multikultural. Keduanya sekan masih terpisah dengan program pembangunan moderasi beragama. Pada aset sosialnya, kerjasama masih terbatas pada wilayah akademis formal, dan belum menyentuh pada berbagai kerja sosial lintas iman, antarumat beragama di masyarakat atau di luar kampus.
2. Pengelolaan aset multikultural memang sudah dinyatakan sebagai visi Bersama, namun pengelolaan tersebut belum menemukan kejelasan secara strategis, taktis, dan operasional. Pengelolaan tersebut sebagian cukup kuat pada pengadaan referensi dan penambahan mata kuliah, namun belum sepenuhnya menggambarkan model pengelolaan aset keragaman yang sudah dimiliki secara integratif.

3. Pendayagunaan aset multikultural dalam membangun moderasi beragama dalam banyak kesempatan sudah inheren dalam beberapa kegiatan. Namun, pada aspek kebijakan dan operasionalnya, aset multikultural belum secara merata didayagunakan sebagai modal dalam mengembangkan kajian dan pemahaman moderasi beragama. Keragaman latar etnis, misalnya, belum sepenuhnya dapat dikonstruksi mendukung moderasi beragama. Padahal konstruksi makna moderasi Islam dengan khazanah lokalitas yang bersumber dari pengetahuan personal internal dapat memperkaya wawasan moderasi beragama di kampus.

B. Rekomendasi Penelitian

Penelitian yang sudah dideskripsikan dan dibahas dalam bab sebelumnya menghasilkan beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan pertimbangan. Pertama, aset multikultural perlu diidentifikasi dan dipetakan secara lebih sistematis. Disamping untuk memperkaya kajian, sistematisasi dan akumulasi aset multikultural dapat menjadi gambaran keseriusan perguruan tinggi dalam mengembangkan kajian-kajian mengenai keragaman (pluralitas) sebagai penciri utama UIN Datokarama Palu dan aset yang berharga.

Kedua, pengelolaan keragaman perlu dibuat kebijakan secara strategis dan operasional agar dapat menjadi panduan akademik dalam mengembangkan pemahaman, sikap dan tindakan praktisnya. Pengelolaan ini perlu dikaitkan dengan program moderasi beragama di UIN Datokarama Palu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad Muhammad al-Salabi. *Al-Wasathiyyah Fi Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Maktabah at-Tabi'in, 2001.
- Aziz, Aceng Abdul, Anis Masykhur, Ahmad Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi, and Masduki Duryat. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Edited by Papay Supriatna, Alip Nuryanto, and Saepullah. Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019.
- Azra, Azyumardi. "Islam Indonesia Inklusif vs Eksklusif: Dinamika Keberagaman Umat Muslimin." *Makalah Pengajian Ramadhan PP. Muhammadiyah. Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 2017.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau*. Bandung: Mizan, 2017.
- Basile, Carole G. *Intellectual Capital: The Intangible Asets of Professional Development Schools*. SUNY Press, 2010.
- Bourdieu, Pierre. "Pierre Bourdieu 1986 - The Forms of Capital." *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, 1986, 241–58.
- . "Pierre Bourdieu 1986 - The Forms of Capital." *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, 1986, 241–58.
<https://doi.org/10.1002/9780470755679.ch15>.
- Chatzkel, Jay L. *Knowledge Capital: How Knowledge-Based Enterprises Really Get Built*. Oxford University Press, 2003.
- Coleman, James S. "Sosial Capital in the Creation of Human Capital." In *Knowledge and Sosial Capital*, 17–42, 2009. <https://doi.org/10.1086/228943>.
- Farikhatin, Anis, Arifah Suryaningsih, Dany Bilkis Saida Aminah, Eka Ary Wibawa, Erny Yunita Sari, Ida Retnawati, Imam Mutakhim, Indriyani Ma'rifah, Puji Handayani, and Oktavianus Jeffrey Budiarto. *Mengelola*

- Keragaman Di Sekolah*. Yogyakarta: CRCS, 2016.
- Field, John. *Sosial Capital: Second Edition*. *Sosial Capital: Second Edition*. Vol. 9780203930, 2008. <https://doi.org/10.4324/9780203930519>.
- Flamholtz, Eric. "Corporate Culture and the Bottom Line." *European Management Journal* 19, no. 3 (2001): 268–75.
- Futaqi, Sauqi. *Kapital Multikultural Pesantren*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- . "Kompetensi Multikultural Untuk Melahirkan Keunggulan Beragam Bagi Lembaga Pendidikan Islam." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 1–18.
- . "Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam." In *PROCEEDINGS: Annual Conference for Muslim Scholars*, 521–30, 2018.
- . "PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS MULTIKULTURAL." *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 2 SE-Articles (July 5, 2022). <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/view/3252>.
- Futaqi, Sauqi, and Saepudin Mashuri. "RELIGIOUS MODERATION CYBER: SEBUAH STRATEGI PENGARUSUTAMAAN MELALUI LITERASI MEDIA BARU." *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 15, no. 2 (2021): 182–95.
- Hasan, Muhammad Tholchah. "Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme." *Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA*, 2016.
- Hilmy, Masdar. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU." *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 24–48.
- Hsia, Hsiao-Chuan. "From 'Sosial Problems' to 'Sosial Asets': Geopolitics, Discursive Shifts in Children of Southeast Asian Marriage Migrants, and Mother-Child Dyadic Citizenship in Taiwan." *Citizenship Studies*, 2021, 1–20.
- Kadi, Titi. "Mainstreaming Islamic Moderations Values in Higher Education:

- Policy, Implementation, and Challenges.” *Dinamika Ilmu*, 2022, 1–15.
- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur’anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford University Press, 2015.
- Lee, David, and Abigail Gilmore. “Mapping Cultural Assets and Evaluating Significance: Theory, Methodology and Practice.” *Cultural Trends* 21, no. 1 (2012): 3–28.
- Litschka, Michael, Andreas Markom, and Susanne Schunder. “Measuring and Analysing Intellectual Assets: An Integrative Approach.” *Journal of Intellectual Capital*, 2006.
- Maghfuri, Amin. “Countering Conservative-Radical Understanding By Mainstreaming Moderat Islam and the Role of Educational Institution in Indonesia.” *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 3, no. 1 (2019): 1–14.
- Mailath, George J, and Andrew Postlewaite. “Sosial Assets.” *International Economic Review* 47, no. 4 (2006): 1057–91.
- Matas, Cristina Poyatos, and Susan Bridges. “Framing Multikultural Capital to Understand Multikultural Education in Practice.” *International Journal of Learning* 16, no. 10 (2009): 379–96.
- Postlewaite, Andrew. “Sosial Norms and Sosial Assets.” *Annu. Rev. Econ.* 3, no. 1 (2011): 239–59.
- Putnam, Robert D. “Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community: New York: Simon Und Schuster, 2001. ISBN.” *Policy Analysis* 20 (2000): 788–90.
- . “Democracies in Flux : The Evolution of Sosial Capital in Contemporary Society Abstract and Keywords.” *Democracies in Flux*, no. January 2012 (2002): 1–27.
- Qardhawi, Yusuf. “Al-Kalimat Fi Al-Wasathiyah Al-Islamiyah Wa Ma’alimaha.” *Cairo: Dar Al-Shuruq*, 2011.
- Rooney, Paul K. “A Cultural Assets Model for School Effectiveness.” *Cambridge Journal of Education* 48, no. 4 (July 4, 2018): 445–59.
<https://doi.org/10.1080/0305764X.2017.1356266>.

- . “Schools as Cultural Hubs: The Untapped Potential of Cultural Assets for Enhancing School Effectiveness.” *International Journal of Learning: Annual Review*, 2012, 23–33.
- Silviana, Banu Geanina. “Intellectual Assets Management Model.” *Procedia Manufacturing* 32 (2019): 1064–68.
- Throsby, David. “Cultural Capital and Sustainability Concepts in the Economics of Cultural Heritage.” In *Economics of Cultural Heritage*, 101–17. Getty Conservation Institute, 2002.
- Usman, Sunyoto. *Modal Sosial*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Wakano, Abidin. “Reproduksi Gagasan Multikulturalisme Di Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia.” LP2M IAIN AMBON, 2019.
- Zembylas, Michalinos, and Sotiroula Iasonos. “Leadership Styles and Multikultural Education Approaches: An Exploration of Their Relationship.” *International Journal of Leadership in Education* 13, no. 2 (2010): 163–83. <https://doi.org/10.1080/13603120903386969>.